



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERITORI KELOMPOK DALAM TAMAN PUBLIK  
STUDI KASUS: TAMAN TABEBUYA  
DAN TAMAN SPATHODEA**

**SKRIPSI**

**KEZIA AMELIA  
1106006455**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2015**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TERITORI KELOMPOK DALAM TAMAN PUBLIK  
STUDI KASUS: TAMAN TABEBUYA  
DAN TAMAN SPATHODEA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**KEZIA AMELIA  
1106006455**

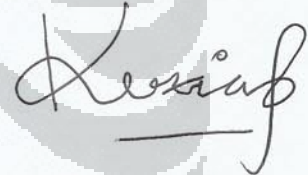
**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2015**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tugas kuliah skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Juni 2015



(Kezia Amelia)

NPM : 1106006455

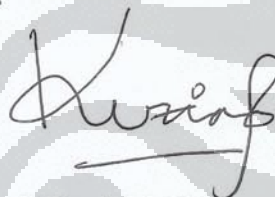
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Kezia Amelia**

**NPM : 1106006455**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 18 Juni 2015**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Kezia Amelia  
NPM : 1106006455  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Teritori Kelompok dalam Taman Publik (Studi Kasus: Taman Tabebuya dan Taman Spathodea)


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D.



Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko MURP.



Penguji : Widyarko S.Ars.,M.Ars.



Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 18 Juni 2015

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas anugerah dan pertolongan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

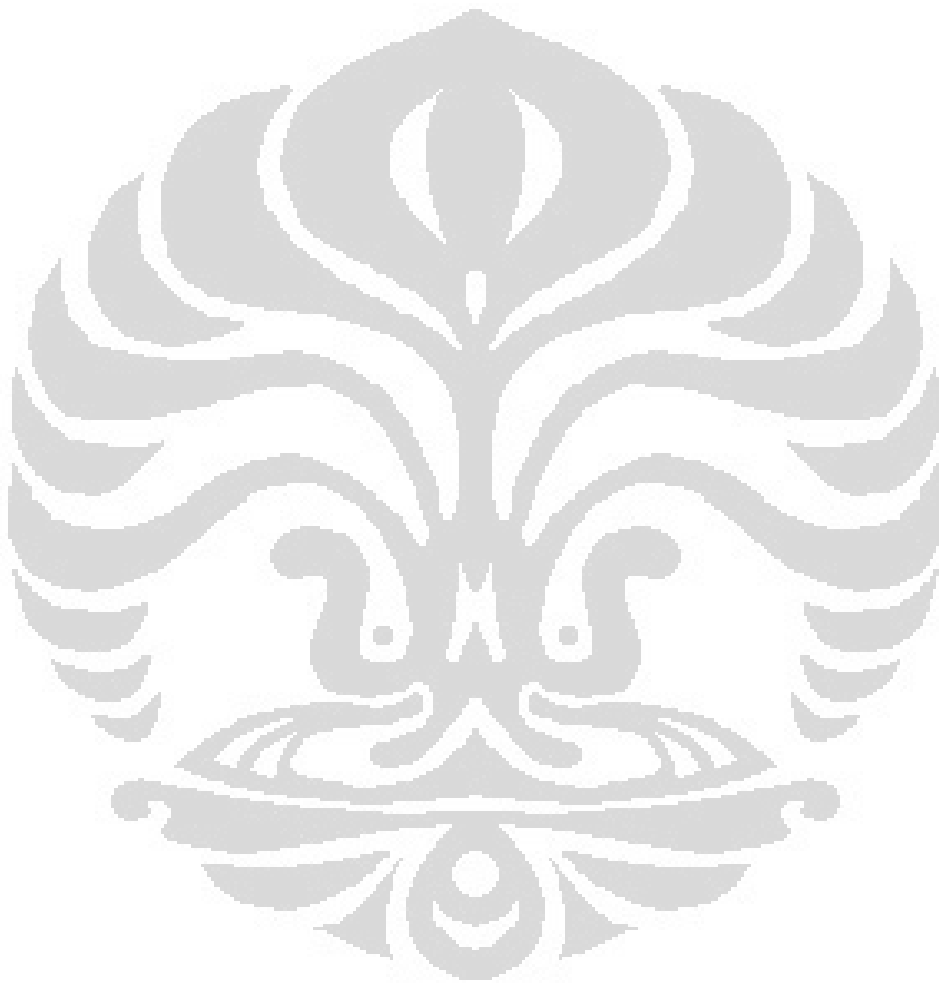
1. Bapak Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar serta memberi masukan dari awal hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Teguh Utomo Atmoko MURP. dan Kak Widyarko S.Ars., M.Ars. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan terhadap skripsi saya.
3. Ibu Rini Suryantini S.T., M.Sc. dan Pak Mohammad Nanda Widyarta B.Arch., M.Arch. selaku koordinator skripsi, terima kasih atas arahnya selama satu semester ini.
4. Seluruh dosen dan staff di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia yang sudah banyak membantu saya selama menjalani perkuliahan.
5. Papa dan Mama yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan membantu saat ada kesulitan. Untuk Kia, Uti, Tante Christin, Om Yosi, dan seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar POFT UI. Untuk AKK, Cindy dan Vei, terima kasih untuk dukungan dan cerita-cerita di waktu KK, selalu semangat lagi setelah ketemu kalian. Untuk teman-teman KTB, Kak Vicki, Destiny, Yohanna, Vinen, Ayu, Yeha, Thesa, Anggi, Eliza, terima kasih untuk *sharing-sharing*, juga makanan rohani dan jasmani yang selalu menguatkan di setiap pertemuan.
7. Teman-teman satu bimbingan, Nindi, Isnat, Nuel, Richard atas bantuannya satu semester ini. Gadisha, Esther, Sunny, Myrna, Anna, Budianti, dan

seluruh keluarga besar Arsitektur UI angkatan 2011 atas keseruan dan kebersamaan selama ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan memberkati semua pihak yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi dan perkuliahan selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Depok, 18 Juni 2015

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kezia Amelia  
NPM : 1106006455  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

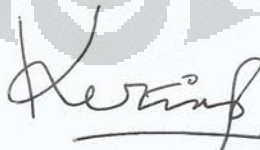
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Teritori Kelompok dalam Taman Publik  
(Studi Kasus: Taman Tabebuaya dan Taman Spathodea)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 18 Juni 2015  
Yang menyatakan

  
( Kezia Amelia )

## ABSTRAK

Nama : Kezia Amelia  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Teritori Kelompok dalam Taman Publik  
(Studi Kasus: Taman Tabebuya dan Taman Spathodea)

Manusia dapat dengan bebas menggunakan ruang publik untuk berkegiatan. Salah satu perilaku sosial manusia untuk memperoleh privasinya dalam ruang publik adalah teritorialitas. Teritori merupakan hasil dari perilaku teritorial manusia sebagai cara untuk menyatakan kepemilikan terhadap ruang yang sedang dipakainya. Teritorialitas umumnya terjadi pada kelompok. Pada skripsi ini dilakukan studi kasus dengan membandingkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok di taman publik, perilaku teritorial yang dilakukan, dan faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya teritori tersebut. Dengan mempelajari teritorialitas manusia, dapat membantu mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam merancang taman publik, sehingga dihasilkan taman yang dapat mengakomodasi berbagai macam kegiatan.

Kata Kunci : Taman, Teritori, Kelompok

## ABSTRACT

Name : Kezia Amelia  
Study Program : Architecture  
Title : Group Territory in Public Park  
(Case Study: *Taman Tabebuya* and *Taman Spathodea*)

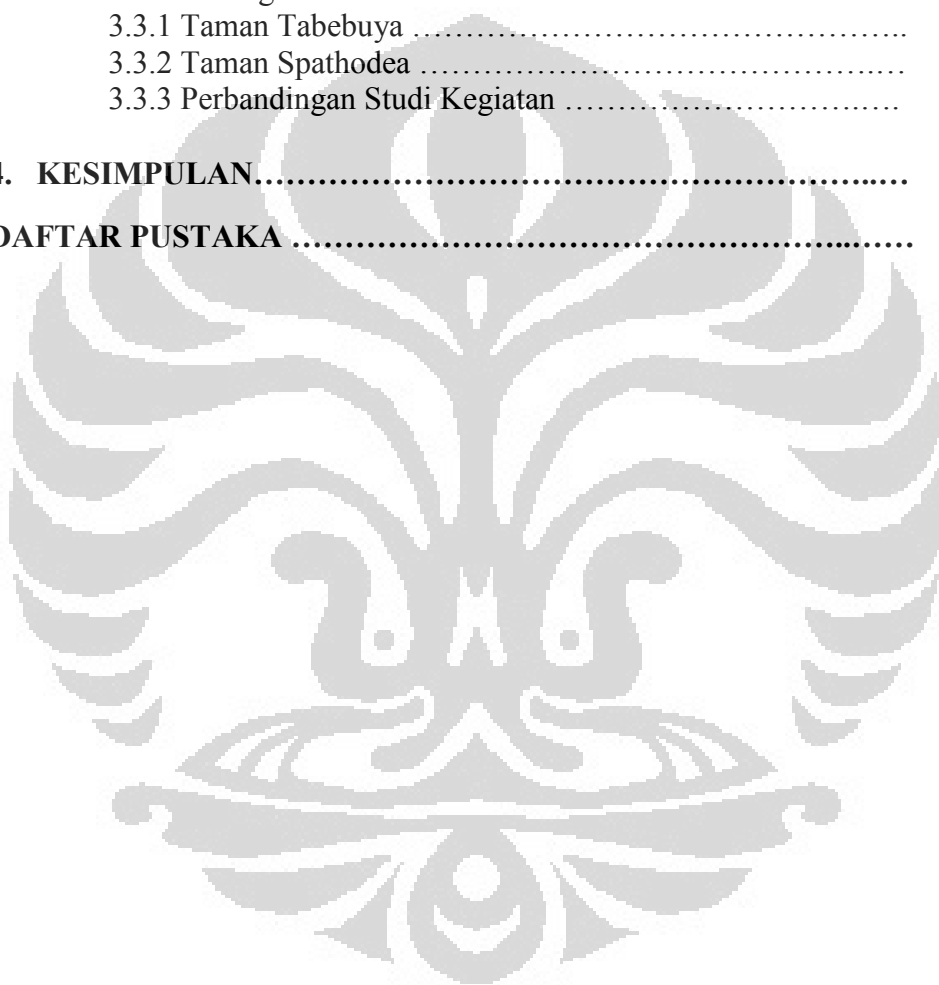
Human can freely use public spaces for activity. One of human social behavior to obtain privacy in public spaces is territoriality. Territory is the result of human territorial behavior as a way to assert ownership of the space that is being worn. Territoriality commonly occurs in group. In this paper a case study done by comparing the activities carried out by groups in public parks, territorial behavior that is done, and what factors influence the formation of the territory. By studying human territoriality, can help determine what things should be considered in designing public parks, to produce a park that can accommodate a wide range of activities.

Keywords : Park, Territory, Group

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penulisan .....	3
1.4 Ruang Lingkup .....	3
1.5 Metode Penulisan .....	3
1.6 Kerangka Berpikir .....	4
1.7 Sistematika Penulisan .....	5
<b>2. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
2.1 Ruang Publik .....	6
2.1.1 Pengertian Ruang Publik .....	6
2.1.2 Bentuk Ruang Publik .....	7
2.1.3 Fungsi Ruang Publik .....	8
2.1.4 Aktivitas dalam Ruang Publik .....	10
2.2 Taman .....	11
2.2.1 Pengertian Taman .....	11
2.2.2 Jenis Taman .....	12
2.2.3 Fungsi Taman .....	12
2.3 Ruang Privat .....	13
2.3.1 Pengertian Privasi .....	13
2.3.2 Jenis Privasi .....	15
2.3.3 Tujuan Privasi .....	15
2.4 Ruang Personal .....	16
2.4.1 Jarak Individu .....	17
2.4.2 Orientasi Tubuh .....	20
2.5 Teritorialitas .....	22
2.5.1 Pengertian teritori .....	22
2.5.2 Jenis teritori .....	23
2.5.3 Fungsi Teritorialitas.....	23
2.5.4 Perilaku Teritorial.....	24
2.6 Kepadatan dan <i>Crowding</i> .....	26
2.7 Kelompok.....	27

2.8	Kesimpulan Kajian Teori .....	28
<b>3.</b>	<b>STUDI KASUS.....</b>	<b>31</b>
3.1	Metode Penelitian.....	31
3.1.1	Observasi.....	31
3.1.2	Wawancara.....	31
3.2	Informasi Taman .....	32
3.2.1	Taman Tabebuya .....	32
3.2.2	Taman Spathodea .....	36
3.2.3	Perbandingan Taman .....	40
3.3	Analisis Kegiatan .....	41
3.3.1	Taman Tabebuya .....	41
3.3.2	Taman Spathodea .....	58
3.3.3	Perbandingan Studi Kegiatan .....	70
<b>4.</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>74</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR GAMBAR

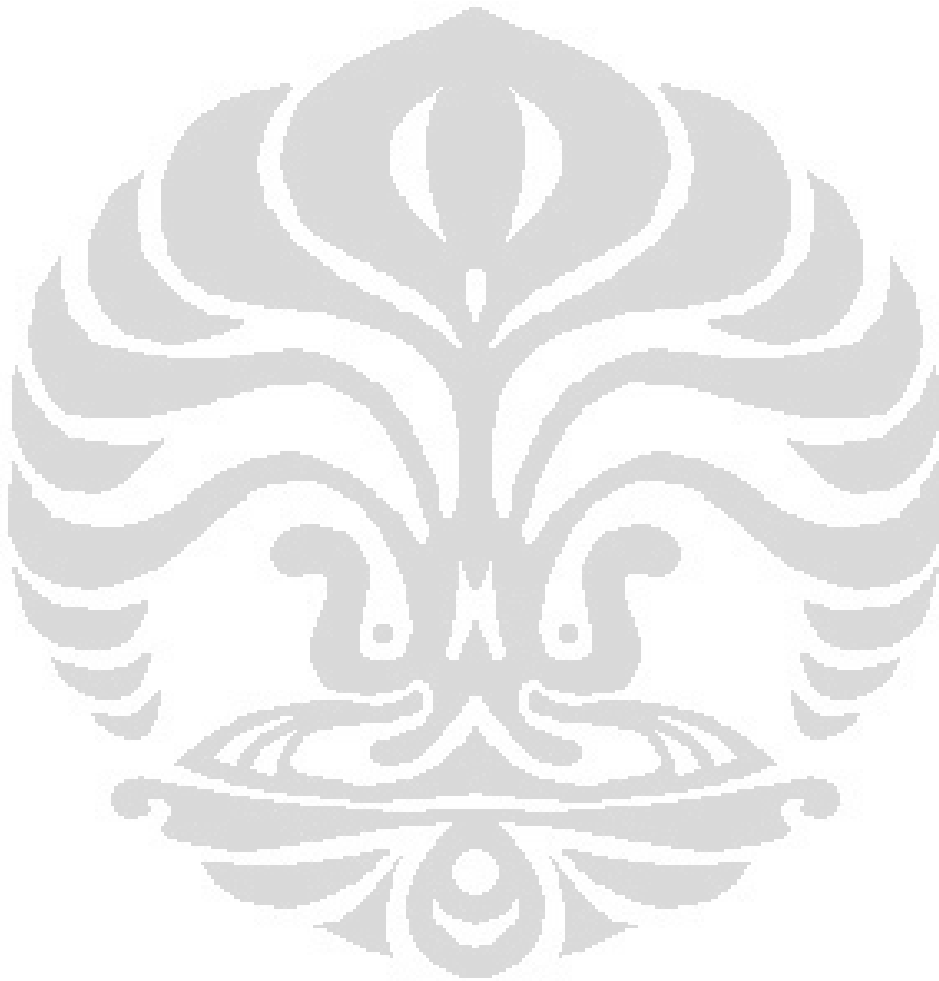
Gambar 1.1	Diagram kerangka berpikir.....	6
Gambar 2.1	Ruang publik (kiri: ruang publik terbuka, kanan: ruang publik tertutup) .....	8
Gambar 2.2	Aktivitas di luar ruangan (kiri: <i>necessary activities</i> , tengah: <i>optional activities</i> , kanan: <i>social activities</i> ) ...	10
Gambar 2.3	Ruang personal .....	16
Gambar 2.4	Jarak individu (a) .....	18
Gambar 2.5	Jarak individu (b) .....	18
Gambar 2.6	Persentase pengaturan posisi duduk pada meja persegi panjang .....	20
Gambar 2.7	Persentase pengaturan posisi duduk pada meja bundar .....	21
Gambar 2.8	Proses pembentukan teritori kelompok .....	30
Gambar 3.1	Lokasi Taman Tabebuya .....	32
Gambar 3.2	Denah Taman Tabebuya .....	33
Gambar 3.3	Pembagian area taman .....	34
Gambar 3.4	Foto bagian Taman Tabebuya .....	35
Gambar 3.5	Lokasi Taman Spathodea .....	36
Gambar 3.6	Denah Taman Spathodea .....	37
Gambar 3.7	Pembagian area Taman Spathodea .....	38
Gambar 3.8	Foto bagian Taman Spathodea .....	39
Gambar 3.9	<i>Mapping</i> kegiatan berpacaran .....	41
Gambar 3.10	Orang pacaran (a) .....	42
Gambar 3.11	Jarak individu dan orientasi orang pacaran (a) .....	42
Gambar 3.12	Batas teritori orang pacaran (a) (tampak samping) ....	43
Gambar 3.13	Batas teritori orang pacaran (a) (tampak atas) .....	43
Gambar 3.14	Orang pacaran (b) .....	44
Gambar 3.15	Batas teritori orang pacaran (b) (tampak atas) .....	44
Gambar 3.16	Batas teritori orang pacaran (b) (tampak samping).....	45
Gambar 3.17	Jarak individu dan orientasi tubuh orang pacaran (b)...	45
Gambar 3.18	<i>Mapping</i> kegiatan berkumpul dengan teman .....	46
Gambar 3.19	Berkumpul dengan teman .....	46
Gambar 3.20	Jarak individu dan orientasi tubuh berkumpul dengan teman .....	47
Gambar 3.21	Teritori kegiatan berkumpul dengan teman .....	48
Gambar 3.22	Bermain dengan teman .....	48
Gambar 3.23	Teritori kegiatan bermain dengan teman .....	49
Gambar 3.24	Jarak dengan kelompok lain .....	49
Gambar 3.25	<i>Mapping</i> kegiatan rapat .....	50
Gambar 3.26	Jarak individu dan posisi tubuh saat rapat .....	50
Gambar 3.27	Teritori kegiatan rapat .....	51
Gambar 3.28	Posisi kegiatan rapat terhadap sekeliling .....	51
Gambar 3.29	Jarak antar kelompok .....	52
Gambar 3.30	<i>Mapping</i> kegiatan pemotretan .....	52



Gambar 3.31	Pemotretan (kiri: anggota yang melakukan marking, kanan: anggota yang bergerak) .....	53
Gambar 3.32	Teritori kegiatan pemotretan .....	53
Gambar 3.33	Jarak pemotretan dengan kelompok lain .....	54
Gambar 3.34	<i>Mapping</i> kegiatan komunitas pecinta musang .....	54
Gambar 3.35	Komunitas pecinta musang (kiri: <i>marking</i> teritori, kanan: sosialisasi musang) .....	55
Gambar 3.36	Pergerakan anggota komunitas saat sosialisasi (beberapa anggota melakukan marking teritori) .....	55
Gambar 3.37	Teritori komunitas saat sosialisasi musang .....	56
Gambar 3.38	Kegiatan <i>sharing</i> dalam komunitas .....	56
Gambar 3.39	Jarak individu dan pengaturan posisi duduk saat <i>sharing</i> .....	57
Gambar 3.40	Teritori komunitas saat <i>sharing</i> .....	57
Gambar 3.41	<i>Mapping</i> orang pacaran .....	58
Gambar 3.42	Orang pacaran (a) .....	58
Gambar 3.43	Jarak individu dan posisi orang pacaran (a) .....	59
Gambar 3.44	Teritori orang pacaran (a) (kanan: tampak atas, kiri: tampak samping) .....	59
Gambar 3.45	Jarak dengan orang lewat (a) .....	59
Gambar 3.46	Orang pacaran (b) .....	60
Gambar 3.47	Jarak dengan orang lewat (b) .....	61
Gambar 3.48	<i>Mapping</i> kegiatan kumpul dengan teman .....	62
Gambar 3.49	Kegiatan bermain dengan teman .....	62
Gambar 3.50	Teritori yang terbentuk dan jarak dengan orang lewat .....	63
Gambar 3.51	Kegiatan mengobrol dengan teman .....	63
Gambar 3.52	Jarak dan posisi saat mengobrol dengan teman .....	64
Gambar 3.53	Teritori yang terbentuk saat mengobrol dengan teman .....	64
Gambar 3.54	<i>Mapping</i> kegiatan bersantai dengan keluarga .....	65
Gambar 3.55	Kegiatan bersantai dengan keluarga .....	65
Gambar 3.56	Jarak antar individu bersantai dengan keluarga .....	66
Gambar 3.57	Posisi bersantai dengan keluarga .....	66
Gambar 3.58	Teritori yang terbentuk dan jarak antar kelompok ....	67
Gambar 3.59	<i>Mapping</i> kegiatan komunitas .....	68
Gambar 3.60	Komunitas pecinta reptil .....	68
Gambar 3.61	Sosialisasi komunitas pecinta reptil .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Representasi hubungan kualitas ruang luar dengan frekuensi terjadinya aktivitas di luar ruangan.....	11
Tabel 3.1	Perbandingan Taman Tabebuya dan Taman Spathodea .....	40
Tabel 3.2	Perbandingan Studi Kegiatan di Taman Tabebuya dan Taman Spathodea .....	70



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu peran ruang publik dalam suatu kota adalah sebagai tempat masyarakat saling berinteraksi. Bagaimana manusia berperilaku atau berinteraksi dengan ruang akan berbeda-beda tergantung pada pandangan atau pemahaman akan ruang tersebut. Perilaku kita saat berada di tempat umum akan berbeda dengan perilaku kita saat berada di rumah. Perbedaannya terdapat pada bagaimana pandangan terhadap ruang tersebut, dimana kita dapat memperoleh rasa aman atau dimana kita harus bersikap hati-hati. Rumah merupakan tempat yang sudah tidak asing karena merupakan tempat dimana kita tumbuh. Terdapat rasa kepemilikan terhadap rumah tersebut dan orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang yang sudah sangat dikenal sehingga kita merasa nyaman. Sebaliknya, saat berada di tempat umum, kita merasa asing berada di tempat itu karena berhadapan dengan ruang dan orang-orang yang tidak dikenal. Hal ini menimbulkan perasaan untuk lebih berhati-hati saat berada di tempat umum (Madanipour, 2003).

Ruang dimana kita beraktivitas terbagi menjadi ruang publik dan ruang privat. Dalam buku *Public and Private Spaces of the City*, Ali Madanipour (2003) mencoba mencari tahu bagaimana terbentuknya kedua ruang tersebut dengan menyelidikinya berdasarkan skala keruangan (tubuh, rumah, lingkungan sekitar, kota), derajat keterbukaan (privat, publik), dan cara berinteraksi terhadap ruang.

Pikiran manusia merupakan bagian paling dalam dari kesadaran manusia sehingga dapat dikatakan sebagai area yang paling privat. Yang membatasi antara area privat tersebut dengan area publik adalah tubuh manusia (Madanipour, 2003). Ruang personal merupakan perluasan dari tubuh manusia yang terbentuk dalam pikiran manusia sehingga tidak terdapat batas yang nyata. Karena area privat cenderung mencari perlindungan atau kenyamanan, maka interupsi terhadap area privat tersebut dapat dipandang sebagai ancaman (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001). Hal ini menyebabkan usaha untuk menciptakan ruang publik yang baik, seperti pendapat Walzer (1986) yang dikutip oleh Wooley (2003) dalam Urban

Open Places – “*Public space is a space where we share with strangers, people who aren't our relatives, friends or work associates...*” (p.8) – bertentangan dengan usaha manusia memperoleh kenyamanan dalam ruang personal mereka.

Dalam sebuah kota, terdapat pemisahan antara ruang privat dan ruang publik yang juga mengontrol pergerakan masyarakat dalam kota tersebut. Pemisahan ini membentuk ruang kota juga kehidupan sosial masyarakat kota, yang juga mempengaruhi kondisi psikis, perilaku, serta cara berinteraksi dalam masyarakat. Antara ruang privat dan ruang publik saling bertentangan sehingga kadang tercipta konflik mana yang harus didahulukan. Dalam ruang privat terdapat kecenderungan untuk melindungi bagian dalam diri dari gangguan pihak luar. Sedangkan ruang publik cenderung memandang ruang sebagai milik bersama dimana orang dapat keluar dari ruang privat dan berinteraksi satu dengan yang lain (Madanipour, 1996).

Saat manusia beraktivitas di ruang publik sekalipun, manusia tetap membutuhkan privasi. Karena merasa ruang privat mereka terancam saat berada di ruang publik maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam menyatakan kepemilikan atas ruang personal yang digunakannya, yang disebut teritorialitas (Madanipour, 2003). Berbeda dengan ruang personal, batas pada teritori merupakan batas fisik sehingga dapat terlihat. Jika ruang personal berpusat pada diri sendiri, teritori lebih mengarah kepada proses yang terjadi dalam suatu kelompok. Walau mungkin sifatnya tidak permanen, teritorialitas menyatakan pada orang lain kepemilikan terhadap ruang yang digunakannya saat itu (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ruang publik bersifat terbuka, cenderung memandang ruang sebagai milik bersama agar masyarakat dapat saling berinteraksi di dalamnya. Walaupun begitu, manusia sekalipun beraktivitas dalam ruang publik tetap membutuhkan privasi. Karenanya manusia memiliki kecenderungan perilaku untuk menyatakan kepemilikannya atas wilayah yang sedang digunakannya terhadap orang lain sehingga terbentuklah ruang privat dalam ruang publik.

Pertanyaan:

- a) Apakah yang dilakukan kelompok untuk menyatakan kepemilikan terhadap teritori yang digunakannya dalam suatu ruang publik?
- b) Unsur apa saja yang dapat mempengaruhi batas teritori yang terbentuk?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara kelompok dalam menyatakan kepemilikan terhadap teritori yang sedang digunakannya untuk memperoleh privasi bersama dengan anggota kelompoknya pada suatu ruang publik. Dari hal itu dapat diketahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam merancang suatu ruang publik sehingga dapat mengakomodasi bermacam-macam aktivitas masyarakat dalam ruang publik dengan tingkat privasi yang berbeda-beda.

### **1.4 Ruang Lingkup**

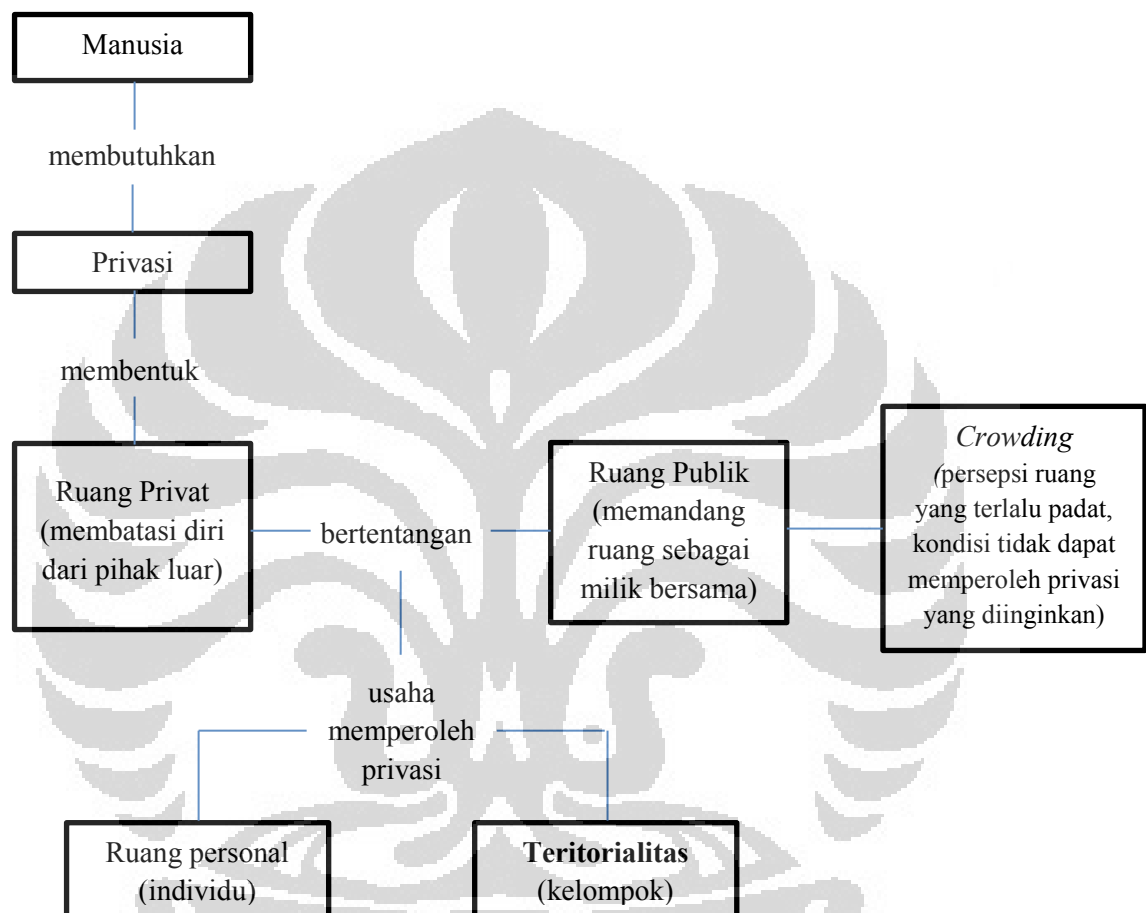
Pada pembahasan ini ruang publik yang akan diamati adalah ruang terbuka publik dengan sirkulasi yang lebih bebas sehingga lebih banyak kemungkinan terbentuk ruang-ruang privat di dalamnya dan kemungkinan dimensi ruang yang terbentuk juga lebih luas. Kegiatan yang akan diamati adalah kegiatan yang dilakukan beberapa orang sehingga membentuk ruang privat bersama.

### **1.5 Metode Penulisan**

Metode penulisan akan dimulai dengan kajian teori mengenai apa yang dimaksud dengan ruang publik, ruang privat, perilaku sosial untuk memperoleh privasi (ruang personal dan teritorialitas), serta pengertian kelompok. Dari kajian teori tersebut dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan teritori kelompok dalam ruang publik. Kemudian akan dilakukan studi kasus dengan mensurvey beberapa ruang publik terbuka dan mengamati ruang-ruang yang terbentuk melalui aktivitas kelompok dalam ruang publik tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan

membandingkan perilaku teritorial serta unsur-unsur apa saja yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya teritori tersebut.

### 1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Diagram kerangka berpikir  
(sumber: dokumentasi pribadi)

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas:

### BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas, sejauh mana ruang lingkup yang akan dibahas, serta tujuan penulisan skripsi ini.

### BAB II Kajian Teori

Berisi kajian teori definisi dari ruang publik dan ruang privat, perilaku sosial untuk memperoleh privasi (ruang personal dan teritorialitas), serta pengertian kelompok.

### BAB III Studi Kasus

Berisi analisis pengamatan terhadap beberapa ruang-ruang yang terbentuk melalui aktivitas kelompok dalam ruang publik tersebut yang kemudian akan dihubungkan dengan teori yang telah dibahas. Selain itu terdapat perbandingan perilaku teritorial serta unsur-unsur apa saja yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya teritori kelompok.

### BAB IV Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari analisis studi kasus yang telah dihubungkan dengan teori yang telah dibahas untuk menjawab pertanyaan awal skripsi.

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Ruang Publik

##### 2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Madanipour (2003) dalam buku *Private and Public Spaces of The City* mencoba mencari arti kata 'publik'. Kata 'publik' berasal dari bahasa Latin, yaitu *populus* yang berarti 'orang'. Dalam Oxford Dictionary kata 'publik' mengacu kepada orang secara keseluruhan; yang menjadi milik, mempengaruhi, atau menyangkut sebuah komunitas atau negara. Dalam bukunya yang lain, *Design of Urban Space*, Madanipour (1996) mengutip pengertian ruang publik menurut Carr (1992) yaitu suatu tempat umum dimana orang dapat melakukan aktivitas yang dapat mengikat komunitas, baik dalam keseharian maupun dalam perayaan-perayaan tertentu. Madanipour (1996) menyebut ruang publik sebagai ruang keterbukaan, dimana orang melangkah keluar menjelajahi apa yang ada di balik area privat mereka. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Walzer (1986) yang dikutip oleh Wooley (2003) dalam bukunya *Urban Open Places*, yang menyatakan ruang publik sebagai ruang yang kita bagi dengan orang asing, orang yang bukan kerabat, teman ataupun rekan kerja. Saat memasuki ruang publik kita tidak dapat menghindar dari interaksi yang dapat terjadi dengan orang lain yang tidak kita kenal, yang mungkin dapat menyebabkan kita tidak mampu memperoleh privasi saat berada di ruang publik. Ruang publik tidak dapat secara resmi melarang interaksi antara penggunanya karena seperti yang disebutkan dalam *Design of Urban Space* oleh Madanipour (1996), jika suatu ruang ditetapkan sebagai ruang publik maka kepemilikan dan hak untuk mengaksesnya tidak dapat dilihat sebagai gangguan (*Jowitts Dictionary of English Law; Strouds Judicial Dictionary of Words and Phrase; Words and Phrase Legally defined; Vernez-Moudon, 1992*). Madanipour (2003) memahami alam publik sebagai keberadaan manusia beserta dengan pengaruhnya seorang akan yang lain, baik melalui hubungan antar individu ataupun antara individu dengan masyarakat secara umum. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut ruang publik dapat diartikan sebagai ruang yang



diperuntukkan bagi masyarakat umum yang menuntut keterbukaan individu dalam ruang tersebut sehingga terjadi interaksi.

### 2.1.2 Bentuk Ruang Publik

Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng (2007) dalam pidatonya yang berjudul Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (*Urban Design*) mengutip pembagian ruang publik oleh Stephen Carr (1992):

- a) Taman umum (*public parks*): taman di pusat kota dengan skala pelayanan yang beragam
- b) Lapangan dan Plasa (*squares and plazas*): lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial
- c) Peringatan (*memorial*): ruang publik yang digunakan untuk memperingati kejadian penting bagi masyarakat local
- d) Pasar (*markets*): ruas jalan yang dipergunakan untuk transaksi, biasanya bersifat sementara
- e) Jalan (*streets*): ruang terbuka sebagai prasarana transportasi
- f) Tempat bermain (*playground*): ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan
- g) Ruang komunitas (*community open space*): ruang kosong di lingkungan perumahan yang dikelola oleh masyarakat sekitar
- h) Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*): jalan pedestrian yang dipenuhi penghijauan yang menghubungkan tempat rekreasi dengan ruang terbuka
- i) Atrium: ruang dalam bangunan sebagai pengikat ruang-ruang di sekitarnya, dan Pasar dalam ruang (*indoor market place*): bangunan tua yang direhabilitasi untuk keperluan komersial
- j) Ruang di lingkungan rumah (*neighborhood spaces*): sisa kapling yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa.
- k) *Waterfront*: berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga.

Selain itu, Rustam Hakim dan Hardi Utomo dalam *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap* (2003) mencoba membagi ruang publik berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a) Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang berada di dalam bangunan seperti *mall*, perpustakaan umum.
- b) Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan seperti taman, lapangan, jalan. (Prihutami, 2008, hal.8-9)



Gambar 2.1 Ruang publik (kiri: ruang publik terbuka, kanan: ruang publik tertutup)  
(sumber: wildernessrvparkstates.com, sciforums.com)

Ruang terbuka merupakan salah satu aspek penting dalam lingkungan kota namun juga sering dilupakan karena lebih memprioritaskan ruang untuk kebutuhan pokok seperti tempat tinggal dan fasilitas umum. Ruang terbuka diartikan sebagai ruang luas terbuka yang memiliki keterhubungan dengan kota. Ruang publik adalah ruang di mana kita dapat berinteraksi dengan orang lain, yang juga dapat menggambarkan kondisi keseharian kita. (Wooley, 2003)

### 2.1.3 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik sangat berkaitan dengan manusia sebagai penggunanya. Dalam memahami ruang dalam sebuah kota membutuhkan pemahaman tidak hanya kota secara fisik tetapi juga kehidupan sosialnya. Ruang kota dan manusia saling mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga dibutuhkan kualitas ruang kota yang baik untuk memperoleh kualitas hidup masyarakat yang baik. Saat kota tidak direncanakan secara baik dapat menimbulkan masalah ruang kota yang juga berdampak pada penduduk kotanya. (Madanipour, 1996)

Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro oleh Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng (2007) yang berjudul Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (*Urban Design*), ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya interaksi sosial dalam kota serta memberi makna terhadap masyarakat sekitar yang menggunakan ruang tersebut.

Fungsi ruang publik menurut Darmawan (2003):

- Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik
- Sebagai tempat pedagang kaki lima menjajakan makanan dan minuman
- Sebagai paru-paru kota

Namun, terjadi masalah-masalah dalam ruang publik yang menghambat ruang publik berfungsi secara maksimal. Untuk dapat memanfaatkan ruang yang ada dengan baik harus memperhatikan manusia sebagai pengguna ruang, kegiatan yang dilakukannya, serta fasilitas dan area yang tersedia. Kebutuhan manusia akan ruang pun berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Semakin tinggi status sosial seseorang maka tuntutan akan kebutuhannya pun semakin tinggi. Ruang publik harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang kondisi ekonomi maupun sosial. (Darmawan, 2007)

Selain itu, dalam pidatonya Darmawan (2007) juga mengungkapkan kriteria ruang publik sebagai berikut:

- Memberi makna bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*)
- Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan mengakomodasi kegiatan yang ada pada ruang publik (*responsive*)
- Menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi (*democratic*)

Helen Wooley (2003), dalam bukunya *Urban Open Spaces*, membahas keuntungan yang dimiliki oleh ruang terbuka publik. Dengan populasi penduduk

yang semakin bertambah, mempengaruhi kualitas ruang kota. Dalam komunitas yang berbeda, prioritas mereka akan kebutuhan ruang berbeda pula. Ruang terbuka publik dapat memberi keuntungan bagi kondisi psikologis penduduk kota sebagai tempat interaksi dan rekreasi, kesehatan, lingkungan, juga ekonomi.

#### 2.1.4 Aktivitas dalam Ruang Publik



Gambar 2.2 Aktivitas di luar ruangan (kiri: *necessary activities*, tengah: *optional activities*, kanan: *social activities*)  
(sumber: [bbc.co.uk](http://bbc.co.uk), [washington.edu](http://washington.edu), [pps.org](http://pps.org))

Jan Gehl (1987) dalam bukunya *Life Between Buildings* membahas aktivitas yang mungkin terjadi di luar ruangan dan membaginya menjadi:

a) *Necessary activities*

Aktivitas yang harus dilakukan karena adanya kebutuhan, meliputi kegiatan sehari-hari seperti pergi ke sekolah, bekerja, berbelanja, dan sebagainya. Aktivitas ini tidak bergantung pada lingkungannya sehingga dapat dilakukan hampir dalam situasi apapun.

b) *Optional activities*

Aktivitas yang dilakukan karena adanya keinginan untuk melakukannya serta waktu dan tempat yang memungkinkan aktivitas itu terjadi. Contohnya seperti berjalan mencari udara segar, berdiri, duduk, dan berjemur yang dilakukan ketika cuaca memungkinkan terjadinya aktivitas tersebut.

c) *Social activities*

Aktivitas yang bergantung pada keberadaan orang lain dalam ruang publik meliputi kegiatan yang aktif seperti bermain, mengobrol, kegiatan kelompok, serta pasif seperti melihat dan mendengar orang lain. Aktivitas ini terjadi

secara spontan sebagai akibat berada dalam ruang yang sama dengan orang lain.

Tabel 2.1 Grafik representasi hubungan kualitas ruang luar dengan frekuensi terjadinya aktivitas di luar ruangan

	Quality of the physical enviroment	
	Poor	Good
Necessary activities	●	●
Optional activities	●	●
“Resultant” activities (Social activities)	●	●

(sumber: Gehl, *Life Between Buildings*, 1987, hal. 13)

Tabel tersebut menunjukkan kualitas lingkungan fisik yang menjadi tempat terjadinya aktivitas berpengaruh terhadap frekuensi terjadinya aktivitas, terutama pada *optional activities*. Meningkatnya *optional activities* menyebabkan peningkatan pula pada *social activities*. Lain halnya dengan *necessary activities* yang tidak menunjukkan perubahan karena aktivitas yang terjadi tidak bergantung pada lingkungannya.

## 2.2 Taman

### 2.2.1 Pengertian Taman

Dalam buku Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan oleh Michael Laurie (1984), kata ‘taman’ dalam bahasa Inggris ‘*garden*’ berasal dari bahasa Ibrani *gan* yang berarti melindungi atau mempertahankan: lahan yang berpagar, dan *oden* atau *eden*, yang berarti kesenangan. Jadi kata ‘*garden*’ dapat diartikan sebagai lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan. Laurie (1984) berpendapat bahwa taman merupakan gambaran hubungan antara manusia dengan alam yang dapat dilihat sebagai suatu penataan lingkungan menurut citra sebuah



dunia yang ideal. Pendapat lain mengatakan bahwa taman merupakan sebagian tanah yang dibatasi yang diperuntukkan sebagai tempat rekreasi bagi publik (Alan Tate, 2001).

### 2.2.2 Jenis Taman

Berdasarkan klasifikasi ruang publik yang dikemukakan oleh Stephen Carr (1992), taman umum (*public park*) merupakan salah satu bentuk ruang publik. Kemudian ia membagi taman umum menjadi:

- a) Taman Nasional (*national parks*)  
Memiliki skala pelayanan nasional dan terletak di pusat kota, berbentuk zona ruang terbuka dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain.
- b) Taman Pusat Kota (*downtown parks*)  
Berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru.
- c) Taman Lingkungan (*neighborhood parks*)  
Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya.
- d) Taman Kecil (*mini parks*)  
Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.

### 2.2.3 Fungsi Taman

*American Planning Association (APA)* dalam *City Parks Forum Briefing Papers: Improve Public Health* menyebutkan keuntungan-keuntungan yang dapat diberikan oleh taman bagi kota, antara lain:

- a) Menyediakan kontak dengan alam yang dapat memberikan keuntungan bagi kesehatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- b) Memberi kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik di taman yang membantu meningkatkan kebugaran dan mengurangi obesitas

- c) Mengurangi polusi iklim, udara, dan air sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.
- d) Kota perlu menyediakan berbagai jenis taman, untuk memberikan manfaat kesehatan bagi berbagai kelompok masyarakat.

Selain itu, Simonds (1994) dalam *Garden Cities 21: Creating A Liveable Urban Environment* menyebutkan fungsi taman sebagai tempat beraktivitas dan tempat rekreasi, baik aktif maupun pasif. Untuk area aktif, seperti taman bermain dan lapangan atletik, area harus didesain dengan presisi, baik orientasi, dimensi, serta material dan peralatannya. Sedangkan area pasif hanya membutuhkan lahan yang dapat dinikmati untuk kegiatan seperti piknik, berjalan, bersepeda, dan menikmati alam.

### **2.3 Ruang Privat**

Privat berasal dari bahasa Latin, yaitu *privus* yang berarti satu, tersendiri, pribadi, sementara *privatus* berarti menarik diri dari publik, mengkhususkan diri sendiri. Ruang privat merupakan bagian dari lingkungan privat. Lingkungan privat (*private sphere*) adalah ruang yang terbentuk di alam bawah sadar manusia dan mengacu kepada bagian dari lingkungan fisik yang berhubungan dengan arti dan fungsi dari privat itu sendiri. Lingkungan privat berada di bawah kontrol seseorang dalam kapasitas pribadinya, serta berada di luar pengamatan publik dan kontrol suatu pihak resmi. Lingkungan privat terdiri dari seluruh bagian tempat yang bisa dijangkau, manusia dan aktivitasnya yang terdapat dalam dimensi privat kehidupan sosial manusia. (Madanipour, 2003)

#### **2.3.1 Pengertian Privasi**

Dalam Oxford English Dictionary, privasi didefinisikan sebagai suatu kondisi menarik diri dari masyarakat atau perhatian publik. Ernst dan Schwartz (1962) mengemukakan konsep privasi sebagai hak untuk dibiarkan sendiri. Parent (1983) juga berpendapat bahwa kerumitan dalam kehidupan modern menjadikannya penting bagi seseorang untuk dapat memiliki waktu dimana ia mengasingkan diri dari dunia, dan gangguan terhadap privasi dapat mengakibatkan tekanan terhadap kondisi jiwa seseorang. Kemudian Parent (1983) mendefinisikan privasi sebagai

kondisi dimana orang lain tidak dapat memiliki informasi pribadi mengenai kondisi dirinya saat itu. (Madanipour, 2003)

Gavison (1980) dalam jurnalnya yang berjudul *Privacy and The Limits of Law*, melihat privasi sebagai akses yang terbatas terhadap:

- a) *secrecy* (informasi mengenai seseorang),
- b) *anonymity* (perhatian yang diberikan kepada seseorang)
- c) *solitude* (akses fisik terhadap seseorang).

Ia juga mengatakan bahwa privasi sempurna, dimana orang lain sama sekali tidak dapat mengakses ketiga hal yang telah disebutkan di atas, tidak mungkin terjadi karena kita hidup di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendapat Gehl (1987) bahwa adanya kontak yang terjadi dengan orang lain juga termasuk salah satu kebutuhan manusia, bahkan kontak dengan intensitas yang rendah sekalipun seperti melihat atau mendengar orang lain. Keadaan yang sebaliknya, dimana seseorang sama sekali tidak memiliki privasi juga tidak mungkin terjadi (Gavison, 1980) karena terdapat manusia memiliki area yang paling privat yaitu pikiran, yang merupakan bagian paling dalam dari kesadaran manusia, dan yang membatasinya dengan area publik adalah tubuh manusia itu sendiri (Madanipour, 2003).

Selain itu, Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001) dalam bukunya *Environmental Psychology* menulis pendapat Altman (1975) mengenai privasi, yaitu kebutuhan untuk bisa mengontrol dengan siapa orang berinteraksi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hyman Gross yang dikutip oleh Gavison (1980), "...Hyman Gross, for example, defines privacy as "control over acquaintance with one's personal affairs"...". Jadi seseorang dapat mengatur interaksinya dengan orang lain, yaitu dengan siapa ia berinteraksi dan sejauh mana interaksi dapat terjadi dengan orang tersebut.



### 2.3.2 Jenis Privasi

Holahan (1982), seperti yang ditulis oleh Joyce Marcella Laurens (2005) dalam bukunya *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, membagi privasi menjadi dua golongan:

- a) Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yaitu:
  - Keinginan menyendiri (*solitude*)
  - Keinginan menjauh (*seclusion*) dari pandangan dan gangguan suara
  - Keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu, namun jauh dari orang lain (*intimacy*)
- b) Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri dengan hanya memberi informasi yang perlu (*control of information*), yaitu :
  - Keinginan merahasiakan diri sendiri (*anonymity*)
  - Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*)
  - Keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*not neighboring*).

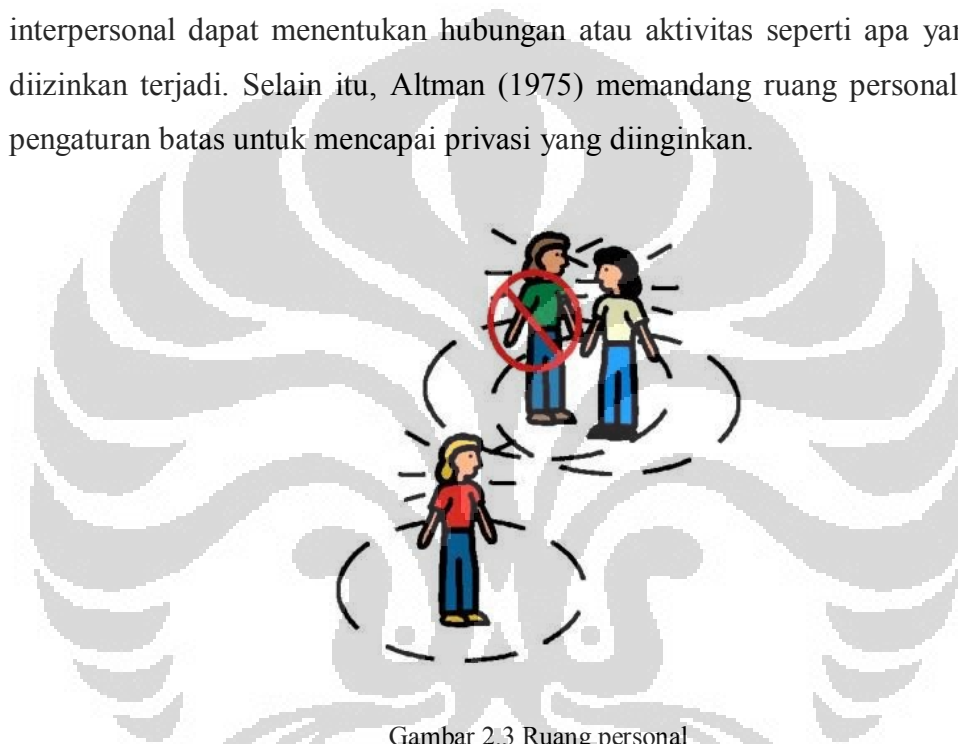
### 2.3.3 Tujuan Privasi

Privasi mempunyai tujuan sebagai berikut (Laurens, 2005, p.163):

- a) Memberikan perasaan berdiri sendiri, mengembangkan identitas pribadi. Privasi merupakan bagian terpenting dari ego seseorang atau identitas diri.
- b) Memberi kesempatan untuk melepaskan emosi. Saat sendiri seseorang dapat berteriak keras-keras, menangis, dan berbicara dengan dirinya sendiri.
- c) Membantu mengevaluasi diri sendiri, menilai diri sendiri.
- d) Membatasi dan melindungi diri sendiri dari komunikasi dengan orang lain. Salah satu alasan seseorang mencari privasi adalah membatasi dan melindungi percakapan yang dibuatnya. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Altman (1975) yang mengartikan privasi sebagai kebutuhan untuk bisa mengontrol dengan siapa orang berinteraksi.

## 2.4 Ruang Personal

Ruang personal adalah suatu batas tak terlihat yang mengelilingi tubuh seseorang, dimana orang lain tidak dapat memasukinya (Sommer, 1969). Ruang personal terbentuk melalui proses yang terjadi pada tingkat individu, dan mengatur seberapa dekat kita dapat berinteraksi dengan orang lain berdasarkan situasi yang kita hadapi (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001). Edward T. Hall (1963) memandang ruang personal sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Jarak interpersonal dapat menentukan hubungan atau aktivitas seperti apa yang dapat diizinkan terjadi. Selain itu, Altman (1975) memandang ruang personal sebagai pengaturan batas untuk mencapai privasi yang diinginkan.



Gambar 2.3 Ruang personal  
(sumber: pinterest.com: Alyssa Pokorny)

Secara umum, ruang personal memiliki dua fungsi yang mendasar, yaitu:

- a) Proteksi, sebagai perlindungan terhadap kemungkinan ancaman secara fisik ataupun mental
- b) Komunikasi, mengkomunikasikan kualitas hubungan atau intimasi yang diharapkan dengan orang lain melalui indera seperti bau, sentuhan, penglihatan, perkataan. (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001)

Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang personal seseorang:

- a) Faktor situasional (daya tarik, rasa takut/aman, rasa bersaing, kerjasama, serta kekuasaan dan status).

Adanya kesamaan antara dua individu dapat menimbulkan ketertarikan sehingga dapat memiliki jarak interpersonal yang lebih dekat. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang mengharapkan interaksi yang terdapat kesamaan di dalamnya. Perbedaan yang ditemukan dalam sebuah interaksi dapat dipandang sebagai sebuah ancaman bagi individu sehingga seseorang cenderung berinteraksi dalam jarak yang lebih dekat dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya daripada orang lain yang berbeda dari dirinya untuk menghindari ancaman yang lebih banyak. Hal ini merupakan fungsi ruang personal sebagai proteksi atau perlindungan. (Skorjane,1991)

- b) Faktor perbedaan individu (gender, usia, kepribadian, gangguan kepribadian, kebudayaan).

Terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam merespon ketertarikan dalam berinteraksi. Berdasarkan usia, semakin dewasa maka kebutuhan seseorang akan privasi semakin bertambah. Hall (1966), dalam *The Hidden Dimension* mengemukakan bahwa budaya yang berbeda menyebabkan orang tersebut mendiami dunia indera yang berbeda dan untuk memahami perilaku spasial seseorang harus terlebih dahulu memahami bagaimana dunia sensori seperti apa yang didiaminya.

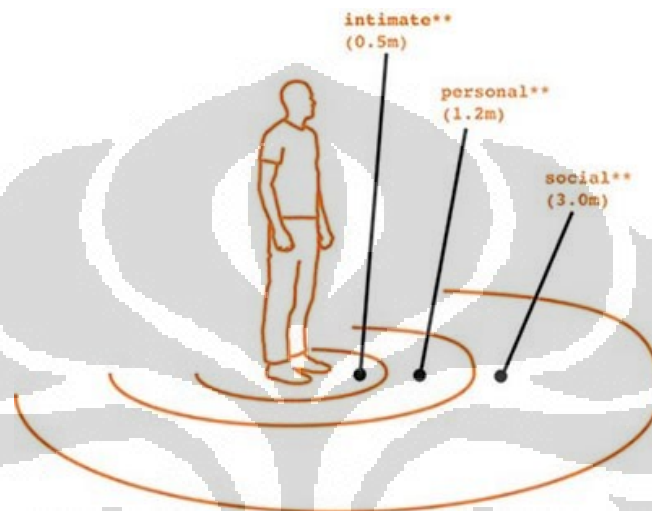
- c) Faktor fisik (pencahayaan, jumlah orang).

Dimensi ruang, pencahayaan, akan mempengaruhi panca indera kita saat berinteraksi dengan ruang dan berpengaruh pula terhadap kebutuhan akan ruang personal. Gergen, Gergen, dan Barton (1973) menyatakan bahwa dalam gelap orang akan memiliki jarak yang lebih dekat dengan orang lain dibandingkan saat kondisi terang.

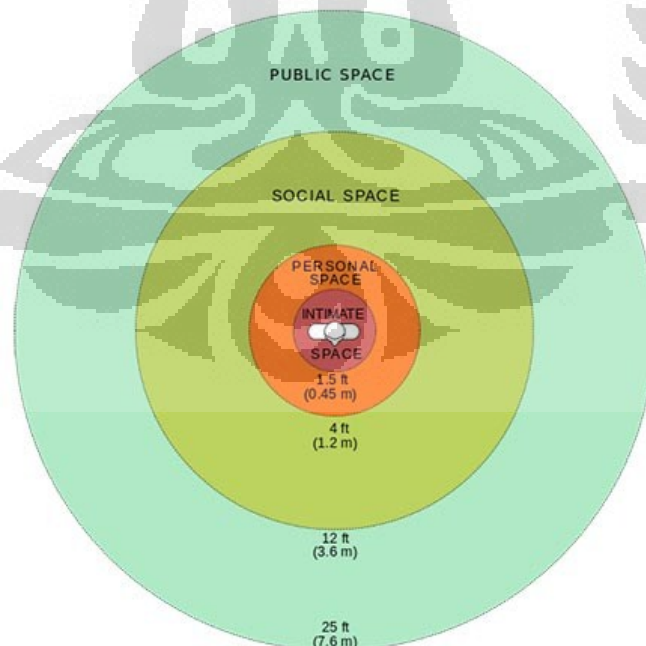
#### **2.4.1 Jarak Individu**

Mercer (1975) dalam *Living in Cities: Psychology and The Urban Environment* menyebutkan bahwa kedekatan dapat menghasilkan jarak psikologi ataupun intimasi yang lebih besar. Sommer (1969) menyebutkan adanya kesamaan antara ruang personal dengan jarak individu dalam mengontrol jarak dengan orang lain.

Jarak individu terjadi ketika terdapat dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh kepadatan dan perilaku teritorial, serta bervariasi dipengaruhi oleh hubungan antar individu, situasi, serta orientasi tubuh individu yang satu terhadap yang lain. Berkaitan dengan fungsi ruang personal sebagai komunikasi, jarak individu juga membantu mengkomunikasikan hubungan spasial yang terjadi antar individu serta memprediksi interaksi seperti apa yang sedang terjadi. (Mercer, 1975)



Gambar 2.4 Jarak individu (a)  
(sumber: crystalinks.com/PersonalSpace)



Gambar 2.5 Jarak individu (b)  
(sumber: crystalinks.com/PersonalSpace)

Edward T. Hall (1963) dalam *The Hidden Dimension* membagi jarak individu menjadi:

- a) Jarak intim: fase dekat (0.00-0.15m) dan fase jauh (0.15-0.50m)  
Merupakan jarak dengan kontak yang intim, untuk merangkul kekasih, sahabat atau anggota keluarga, untuk melakukan hubungan seks, atau olahraga yang membutuhkan kontak fisik seperti gulat dan tinju. Pada jarak ini terdapat kesadaran yang intens terhadap masukan panca indra (bau, kehangatan) dari orang lain dan sentuhan merupakan cara utama dalam komunikasi. Dalam situasi tertentu seperti di kereta, keramaian, jarak intim terpaksa dimasuki oleh orang lain yang tidak dalam hubungan yang intim sehingga memerlukan adaptasi seperti gerak yang dibatasi dan menghindari kontak mata.
- b) Jarak personal: fase dekat (0.50-0.75m) dan fase jauh (0.75-1.20m)  
Kontak antara teman dekat, seperti interaksi sehari-hari dengan orang yang sudah dikenal. Kesadaran terhadap masukan panca indra tidak seperti yang terjadi pada jarak intim, komunikasi lebih banyak melalui verbal daripada sentuhan.
- c) Jarak sosial: fase dekat (1.20-2.10m) dan fase jauh (2.10-3.60m)  
Merupakan batas normal bagi individu dengan kegiatan serupa atau kelompok sosial yang sama, dan pada fase jauh merupakan hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya. Masukan panca indera minimal, informasi didapat kebanyakan secara visual dan tidak sedetail saat di jarak personal, membutuhkan suara yang agak keras dalam berkomunikasi, dan sentuhan sudah tidak memungkinkan pada jarak ini.
- d) Jarak publik: fase dekat (3.60-7.50m) dan fase jauh (>9m)  
Kontak formal antara individu dengan publik seperti penceramah di depan kelas, atau aktor dengan penontonnya. Tidak terdapat masukan panca indra dan visual yang detail, membutuhkan usaha yang keras dalam berkomunikasi dengan menambahkan gerak anggota badan selain komunikasi verbal.

Dimensi ruang personal juga dapat berubah saat ada tujuan yang ingin dicapai. Sebuah penelitian oleh Latane, Liu, Nowak, Bonevento, dan Zheng (1995) menemukan bahwa hasil dari komunikasi akan berkurang ketika jarak fisik antara

orang yang mengkomunikasikan dengan target komunikasinya bertambah. Dalam interaksi yang terjadi dalam sebuah kelompok terdapat jarak *sociopetal* dan jarak *sociofugal*. Jarak *sociopetal* merupakan jarak yang membawa orang bersama, sedangkan jarak *sociofugal* memisahkan orang. (Bell, Greene, Fisher, & Baum 2001)

#### 2.4.2 Orientasi atau Posisi tubuh

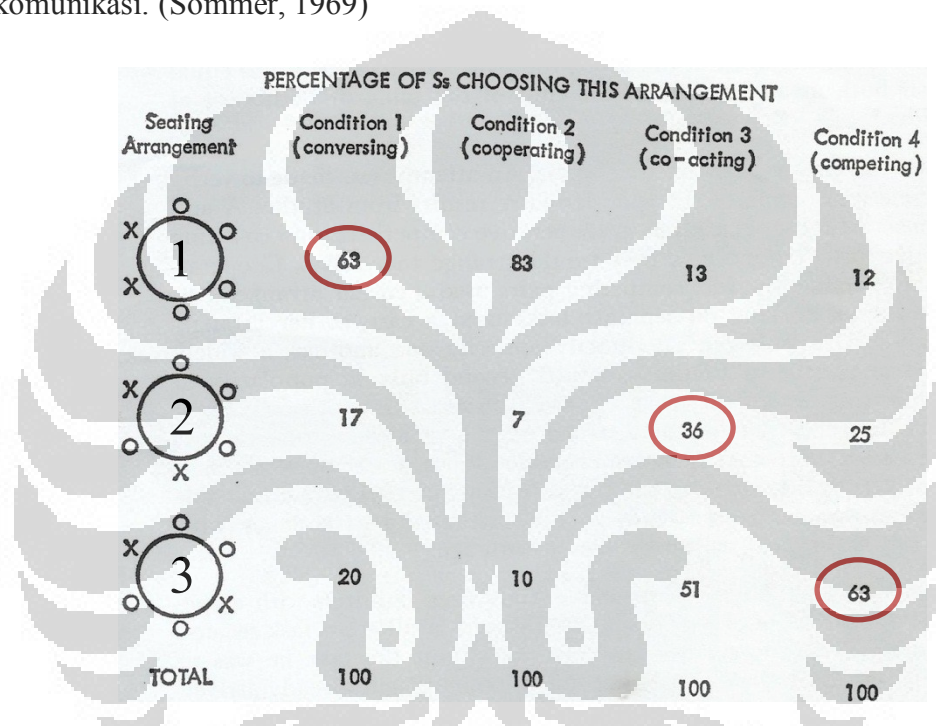
Selain jarak, orientasi tubuh juga menjadi hal yang penting dalam memahami hubungan dan interaksi yang terjadi dengan orang lain. Robert Sommer (1969) melakukan sebuah penelitian terhadap pengaturan posisi duduk pelajar pada meja persegi panjang.

PERCENTAGE OF Ss CHOOSING THIS ARRANGEMENT				
Seating Arrangement	Condition 1 (conversing)	Condition 2 (cooperating)	Condition 3 (co-acting)	Condition 4 (competing)
X X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">1</span>	42	19	3	7
X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">2</span> X	46	25	32	41
X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">3</span> X	1	5	43	20
X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">4</span>	0	0	3	5
X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">5</span> X	11	51	7	8
X <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">6</span> X	0	0	13	18
TOTAL	100	100	100	99

Gambar 2.6 Persentase pengaturan posisi duduk pada meja persegi panjang (sumber: Sommer, *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*, 1969, hal.62)



Hasil dari penelitian tersebut adalah pelajar memilih duduk bersebelahan untuk kegiatan bekerjasama karena lebih mudah dalam berbagi sesuatu seperti pada meja 5 (*cooperating*). Pasangan yang bersaing memilih duduk berseberangan seperti pada meja 2 dan 6 (*competing*). Selain itu, meja 1 dan 2 memungkinkan sebagai posisi yang nyaman untuk bercakap-cakap (*conversing*). Meja 3 merupakan pasangan yang bekerja terpisah pada meja yang sama (*co-acting*), dan terdapat kontak visual yang minim. Sedangkan pada gambar 4 tidak terjadi komunikasi. (Sommer, 1969)



Gambar 2.7 Persentase pengaturan posisi duduk pada meja bundar

(sumber: Sommer, *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*, 1969, hal.63)

Hal yang sama juga terjadi saat penelitian dilakukan pada meja bundar. Pasangan yang ingin mengobrol (*conversing*) atau bekerja sama (*cooperating*) memilih duduk berdekatan tanpa ada batas yang menghalangi (meja 1). Pasangan yang bersaing (*competing*) memilih duduk berseberangan agar dapat mengawasi pekerjaan satu dengan yang lain (meja 2), sedangkan pasangan yang bekerja terpisah (*co-acting*) menyisakan kursi kosong sebagai batas yang memisahkan. (Sommer, 1969)

## 2.5 Teritorialitas

### 2.5.1 Pengertian Teritori

Teritori berasal dari bahasa Latin yaitu *territorium*, yang berarti daratan di sekitar kota dan *terra*, yang berarti daratan (Delaney, 2005). Teritori adalah ruang yang dimiliki atau dikontrol oleh seseorang atau lebih. Teritorialitas dapat dikatakan sebagai tingkah laku manusia dalam menyatakan kepemilikan terhadap ruang fisik yang digunakannya (Altman & Chemers, 1980). Brown (1987) menyebutkan, "...perilaku teritorial memberikan kebutuhan dalam menempati suatu ruang, memberi kontrol terhadap ruang tersebut, mengelolanya, memiliki pemikiran, kepercayaan, serta keterikatan terhadapnya, dan pada satu waktu mempertahankannya..." (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001, p.276)

Dalam *Public and Private Spaces of The City* Madanipour (2003) menyebutkan teritorialitas merupakan suatu kecenderungan yang dikontrol oleh kebutuhan untuk mengklaim atau mempertahankan teritori dalam dunia dimana ruang terbatas dan hubungan terhadapnya ditentukan melalui konflik terhadap sumber yang sama (Bell *et al.*, 1996).

David Delaney (2005), berpendapat bahwa teritori merupakan hasil dari proses sosial. Teritori ada sebagai suatu usaha untuk memberikan keamanan terhadap apa yang ada di "dalam" dari bahaya yang ada di "luar". Teritorialitas merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia bagaimana manusia memposisikan diri mereka dalam sebuah ruang dengan memperhatikan unsur fisik maupun sosial yang ada. Lebih dari sebuah strategi dalam mengatur ruang, teritorialitas merupakan sebuah cara untuk melibatkan diri terhadap dunia melalui pikiran, tindakan, serta keberadaan dalam dunia. Teritori terbentuk melalui kesadaran diri sendiri serta interaksi dengan masyarakat.

Delaney (2005) juga berpendapat bahwa teritori tidak hanya dipahami sebagai keberadaan suatu ruang, namun juga sebagai alat komunikasi. Teritori serta batas yang dimilikinya memiliki "arti" yang diperoleh melalui proses sosial dalam masyarakat. Jadi kita dapat melihat teritorialitas sebagai aktivitas dan teritori sebagai hasil dari aktivitas tersebut dalam interaksi dengan masyarakat.



Teritorialisasi dapat dipahami sebagai usaha menyebarkan teritori dengan menghubungkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan suatu ruang sehingga memiliki “arti”.

Laurens (2005, p.130) menyebutkan, “Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keanekaan teritori adalah karakter personal seseorang, perbedaan situasional berupa tatanan fisik dan situasi sosial budaya seseorang...”

### 2.5.2 Jenis Teritori

Altman & Chemers (1980) membagi teritorialitas berdasarkan derajat privasi, hubungan, dan kemungkinan pencapaian menjadi tiga; teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik:

- a) Teritori primer, adalah tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapatkan izin khusus. Pemilik teritori ini memiliki control penuh terhadap teritori yang dimilikinya. Contoh : pekarangan, ruang tidur, ruang kerja.
- b) Teritori sekunder, adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Pengguna tidak memiliki teritori ini tetapi menggunakan teritori tersebut dalam jangka waktu tertentu. Contoh : toilet, sirkulasi lalu lintas di dalam kantor.
- c) Teritori publik, adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. teritorial umum dapat digunakan secara sementara dalam jangka waktu lama maupun singkat. Pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut. Pengguna adalah salah satu dari sejumlah besar orang yang mungkin menggunakannya. Contoh : gedung bioskop, ruang kuliah, pusat perbelanjaan dll. (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001)

### 2.5.3 Fungsi Teritorialitas

Teritori membantu kita dalam ‘memetakan’ perilaku yang diharapkan pada suatu tempat tertentu, orang yang akan kita temui di tempat itu, status seseorang saat itu, dan sebagainya. Teritori membantu dalam menentukan hubungan dalam tatanan

masyarakat. Bagaimana teritori terbentuk dan fungsinya dalam “mengatur sesuatu” bergantung pada tempat tertentu dimana manusianya berada (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001). After Taylor (1988) seperti yang dikutip oleh Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001, p.279) dalam *Environmental Psychology* mencoba memahami fungsi pengaturan pada teritori dalam keadaan sehari-hari:

- Tempat umum (perpustakaan, taman) → mengatur ruang; mengatur jarak interpersonal
- Teritori primer (kamar) → mengatur ruang dengan menyediakan tempat yang sunyi, menyediakan intimasi, dan menunjukkan identitas
- Kelompok kecil tatap muka (keluarga) → menjelaskan ekologi sosial kelompok dan memfasilitasi fungsi kelompok; dapat memberikan aturan dalam rumah
- Lingkungan dan komunitas → mengatur dalam kelompok siapa yang dapat memiliki dan dapat dipercaya; dalam beberapa ruang kota pengaturan teritori dapat membuat sebuah ruang aman untuk digunakan.

#### 2.5.4 Perilaku Teritorial

Laurens (2005, p.135) menyebutkan, “...Teritorialitas berfungsi sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dominasi dan kontrol...”

##### a) Personalisasi dan Penandaan

Memberi tanda terhadap teritori yang digunakan dengan meletakkan barang miliknya sebagai tanda kepemilikan. Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001) juga menyebutkan bahwa personalisasi memberi identitas terhadap teritori tersebut. Hal ini dapat memberikan ikatan terhadap teritori.

##### b) Agresi

Pertahanan dengan kekerasan yang dilakukan seseorang akan semakin keras bila pelanggaran terjadi di teritori primernya, misalnya pencurian terjadi di rumahnya.

##### c) Dominasi dan Kontrol

Umumnya lebih banyak terjadi pada teritori primer. Contohnya, mahasiswa lebih menganggap laboratorium sebagai teritori sekunder atau teritori publik,

bukan teritori primernya, sehingga ia tidak terlalu mendominasi dan mengontrol.

Jika ruang personal merupakan batas maya dan Sommer (1969) menyebutnya sebagai teritori berjalan, saat seseorang berusaha menandai teritorinya akan cenderung berhubungan dengan lingkungan secara fisik. Madanipour (2003) mengatakan bahwa kontrol terhadap ruang secara fisik akan menghadirkan ruang privat yang lebih permanen.

Mercer (1975) mencoba memahami perilaku teritorial melalui penelitian yang dilakukan beberapa ahli. *Esser et al.* (1965) mencoba meneliti pengaruh status seseorang dalam masyarakat terhadap kepemilikannya terhadap ruang. Parameter penelitian ini adalah kebebasan pergerakan orang yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pergerakan seseorang kita dapat mengetahui luasan teritori yang sedang digunakannya. Selain itu, Lipman (1968) melalui penelitiannya terhadap pemilihan kursi di ruang duduk oleh penghuni rumah mendapatkan sebagian besar orang memilih duduk di kursi yang sama tiap harinya. Hal ini menunjukkan intensitas penggunaan teritori menimbulkan keterikatan terhadap penggunaannya.

Brown (2011) mengatakan bahwa luasan teritori sangat dinamis bergantung pada objek yang digunakan untuk menandai teritori. Semakin dekat hubungan antara individu dan objek yang digunakannya akan meningkatkan nilai objek tersebut.

Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001, p.280-281) mencoba melihat perilaku teritorial yang terjadi pada kelompok maupun individu:

- **Perilaku Teritorial antar Kelompok**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ley & Cybriwsky pada tahun 1974 terhadap perilaku kelompok jalanan di Filadelfia, ditemukan bahwa masing-masing kelompok membatasi teritori mereka dan dikenali oleh anak-anak muda baik yang berada dalam kelompok tersebut maupun tidak. Orang luar biasanya akan menghindari teritori tersebut dan ketika memasukinya akan mendapat perlakuan yang keras.

Berbagi teritori dalam sebuah grup dapat meningkatkan kepercayaan dalam grup tersebut dan memberikan identitas serta rasa aman. Karena berbagi pengalaman yang sama (Taylor, 1988).

- **Perilaku Teritorial dalam Kelompok**

Dalam teritori primer, seringkali keluarga memiliki peraturan dalam mengelola bagian dalam rumah tangga. Pembagian teritori ini bergantung pada aktivitas tertentu yang dilakukan masing-masing anggota keluarga (Ahrentzen, Levine, & Michelson, 1989). Masing-masing anggota keluarga saling menghormati teritori milik yang lain dan gangguan terhadap teritori milik anggota keluarga lain dapat memberikan hukuman (Schelfen, 1976).

## 2.6 Kepadatan dan *Crowding*

*Crowding* merupakan persepsi terhadap jumlah orang atau obyek dalam suatu ruang, seperti persepsi ruang yang terlalu padat atau sempit terhadap sejumlah orang. Sedangkan, *density* (kepadatan) menyatakan kondisi fisik, seperti perbandingan antara jumlah orang dengan luas area (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001). Kepadatan yang tinggi belum tentu menyebabkan *crowding*. *Crowding* dapat pula dipahami sebagai suatu perasaan tidak nyaman terhadap suatu kepadatan.

Kepadatan terdiri dari: kepadatan ruang, dimana ruang berubah dan kelompok tetap, dan kepadatan sosial, dimana kelompok berubah dan ruangnya tetap. Respon manusia terhadap kepadatan yang tinggi dapat berbeda-beda berdasarkan situasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Worchel dan Teddlie (1976) ditemukan bahwa kepadatan tinggi dalam jangka waktu pendek meningkatkan pertemanan pada suatu kelompok lebih daripada saat kepadatan rendah. Namun, dalam jangka waktu panjang menimbulkan ketidakpuasan terhadap anggota kelompok dan dinilai kurang dapat bekerjasama. Perilaku sosial dalam menghadapi kepadatan dapat berupa ketertarikan dan penarikan diri. (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001)

## 2.7 Kelompok

Pada dasarnya manusia selalu hidup dalam kelompok. Moeis (2008, p.8), menyebutkan, "...bila dilihat dari unsur kelompok, masyarakat adalah kelompok inklusif yang didalamnya tiap-tiap orang dapat ikut ambil bagian dalam keseluruhan kehidupan bersama; bukan suatu organisasi atau kelompok yang hanya terbatas untuk tujuan-tujuan tertentu saja...". Santoso (2006) juga mengutip beberapa pengertian kelompok sosial berdasarkan para ahli. Dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok*, Santoso (2006, p.36) menyebutkan pendapat Muzafer Sherif (1962) yang mendefinisikan kelompok sosial sebagai kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi secara teratur. Ia juga menyebutkan pendapat Sargent yang menyatakan bahwa kelompok sosial dapat dikelompokkan berdasarkan hubungan antar individu.

Dalam Bahan ajar mata kuliah Struktur dan Proses Sosial yang disusunnya, Moeis (2008, p.) menyebutkan beberapa penggolongan kelompok berdasarkan para ahli.

- a) W. G. Summer (1940) membagi kelompok menjadi kelompok 'kita' dan kelompok 'mereka'. Kelompok '*in-group*', yaitu kelompok dengan mana individu mengidentifikasi dirinya dan kelompok '*out-group*' dengan mana individu diidentifikasi menurut situasi dan kepentingan yang berbeda. Moeis juga menyebutkan bahwa seseorang dapat terikat dengan beberapa '*in-group*', bergantung pada kondisi dan kepentingan yang ingin dicapainya.
- b) Charles H. Cooley (1930) membagi kelompok berdasarkan relasi, yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Dalam kelompok primer, anggotanya memiliki hubungan yang khas di dalamnya seperti keluarga. Kelompok sekunder memiliki hubungan tidak langsung dan sifatnya lebih formal (Santoso, 2006).
- c) Berdasarkan ukuran yang diberikan oleh Vander Zanden (1979) dalam menjelaskan kelompok dalam masyarakat (kesadaran, relasi, dan formalitas), terdapat beberapa macam kelompok:
  - Kategori statistik, dibentuk oleh pihak luar yang berkepentingan seperti sosiologis, ahli kependudukan dan sebagainya.

- Kategori sosial, dibentuk oleh pihak lain yang melihat persamaan dan perbedaan dari sejumlah orang terhadap kriteria tertentu.
- Kelompok sosial, dimana anggotanya secara sadar menyatakan diri sebagai bagian dari kelompok itu dan diwujudkan dalam aktivitas yang dilakukan bersama.
- Asosiasi, terdapat organisasi formal dan norma-norma yang berlaku dalam asosiasi tersebut yang ditetapkan sebagai dasar antaraksi para anggotanya.
- Kelompok sosial tidak teratur, yaitu kerumunan yang didefinisikan sebagai, “adanya kehadiran orang-orang secara fisik dalam suatu aktivitas tertentu”, serta publik, yang bukan merupakan satu kesatuan dan interaksi tidak terjadi secara langsung.

## 2.8 Kesimpulan Kajian Teori

Ruang publik merupakan ruang yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang menuntut keterbukaan individu sehingga terjadi interaksi dalam ruang tersebut. Ruang privat merupakan ruang yang berada di bawah kontrol seseorang dalam kapasitas pribadinya, serta berada di luar pengamatan publik dan kontrol suatu pihak resmi (Madanipour, 2003).

Keduanya saling bertolak belakang sehingga untuk memperoleh privasinya saat berkegiatan di ruang publik manusia memiliki perilaku sosial seperti ruang personal dan teritorialitas (Altman, 1975). Jika usaha memperoleh privasi ini gagal, maka akan terjadi *crowding*, yaitu persepsi ruang yang terlalu padat, kondisi dimana tidak dapat memperoleh privasi yang diinginkan (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001).

Teritori merupakan hasil dari perilaku teritorial manusia dalam menyatakan kepemilikan terhadap ruang yang digunakannya (Altman & Chemers, 1980). Kelompok merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi secara teratur (Sherif, 1962). Maka dapat disimpulkan teritori kelompok adalah ruang yang terbentuk akibat adanya interaksi antara dua orang atau lebih, baik di dalam maupun di luar kelompok, dan perilaku teritorial yang dilakukannya.

Ruang publik terbuka bagi siapa saja yang ingin menggunakannya. Karenanya teritorialitas berfungsi mengklaim atau mempertahankan teritori dalam ruang publik yang terbatas dan hubungan terhadapnya ditentukan melalui konflik terhadap sumber yang sama (Bell *et al.*,1996).

Proses terbentuknya teritori kelompok dapat dipahami dengan dimulai dari proses yang terjadi dalam kelompok terlebih dahulu yaitu pengaturan ruang personal masing-masing individu dalam kelompok. Ruang personal adalah batas tak terlihat yang mengelilingi tubuh seseorang, dimana orang lain tidak dapat memasukinya (Sommer, 1969) yang salah satu fungsinya sebagai bahasa nonverbal yang dapat mengkomunikasikan hubungan yang dapat atau diperbolehkan terjadi antar individu (Hall, 1963). Dalam pembentukan teritori kelompok ini pengaturan ruang personal berfungsi mengkomunikasikan siapa saja yang termasuk dalam kelompok tersebut, dan siapa yang bukan. Hal ini dapat dikomunikasikan melalui pengaturan jarak dan posisi antar individu.

Setelah itu maka proses berlanjut kepada hubungan yang terjadi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Untuk memperoleh privasi dalam kelompoknya, maka terjadi pula pengaturan jarak dan posisi terhadap kelompok atau individu lain di luar kelompoknya, dan dilanjutkan dengan adanya perilaku teritorial sebagai bentuk pemberian identitas dan pertahanan terhadap ruang yang digunakan kelompok tersebut (Mercer, 1975).

Terbentuknya teritori dapat dipengaruhi oleh faktor personal (usia, jenis kelamin dan kepribadian), situasional (tatanan fisik), dan latar belakang budaya (Laurens, 2005). Hal-hal yang dapat mempengaruhi batas teritori dapat ditandai melalui keberadaan tubuh manusia sendiri baik diam ataupun bergerak, dan objek yang digunakan untuk menandai teritorinya (Brown, 2011).





Gambar 2.8 Proses pembentukan teritori kelompok  
(sumber: dokumentasi pribadi)



## BAB 3

### STUDI KASUS

#### 3.1 Metode Penelitian

Setelah membahas teori-teori yang berkaitan, selanjutnya akan dilakukan studi kasus untuk mengetahui apa yang dilakukan manusia dalam usahanya mempertahankan teritori yang sedang digunakan serta usaha memperoleh privasi saat melakukan aktivitas dalam ruang terbuka publik. Pengamatan dilakukan pada akhir minggu saat taman ramai didatangi pengunjung. Yang menjadi sasaran dalam pengamatan adalah kelompok yang sedang melakukan kegiatan dalam taman publik, dan pengamatan dilakukan melalui metode observasi dan wawancara.

##### 3.1.1 Observasi

Teritori merupakan hasil dari perilaku manusia yang menyatakan kepada orang lain kepemilikan terhadap ruang yang sedang digunakannya saat itu sebagai upaya memperoleh privasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku teritorial yang dilakukan suatu kelompok, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk menandai ruang yang sedang digunakannya dan usaha dalam memperoleh privasi. Kelompok yang diamati adalah yang kelompok yang beraktivitas dengan kebutuhan privasi yang berbeda-beda. Yang diamati terlebih dahulu adalah pemilihan lokasi pada taman tersebut terkait respon mereka terhadap kepadatan (*crowding*) dalam taman, kemudian mengamati jarak antar individu serta posisi duduk dalam kelompok, serta cara mereka menandai teritori mereka dan ruang yang dapat dipersepsikan hasil perilaku teritorial tersebut.

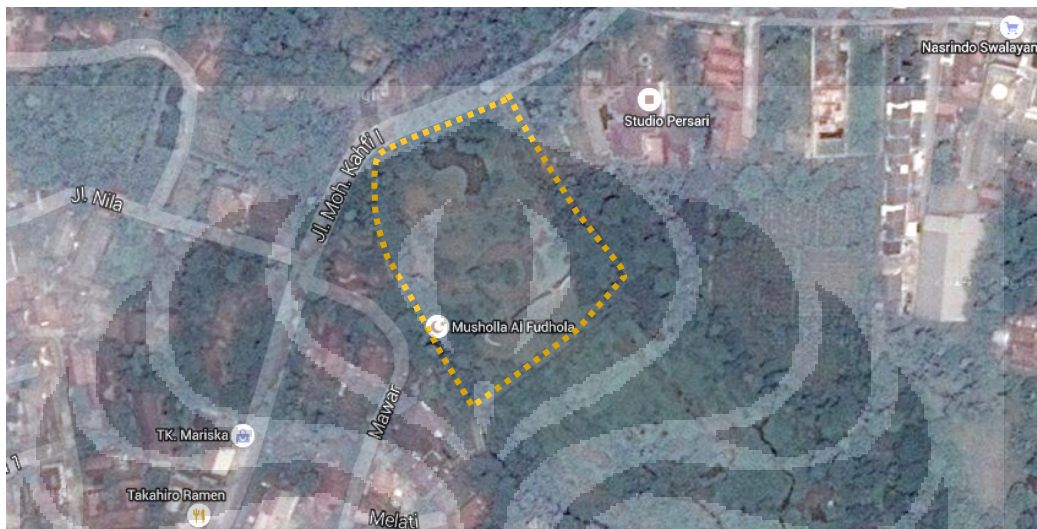
##### 3.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hubungan antar individu dalam kelompok yang sedang berkegiatan sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap jarak serta posisi dalam berinteraksi, kemudian kegiatan apa yang dilakukan, dan intensitas kegiatan tersebut. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui

suasana seperti apa yang diinginkan atau sejauh mana privasi yang dibutuhkan kelompok agar nyaman melakukan kegiatan tersebut.

## 3.2 Informasi Taman

### 3.2.1 Taman Tabebuya



Gambar 3.1 Lokasi Taman Tabebuya  
(sumber: Google Maps yang telah diolah kembali)

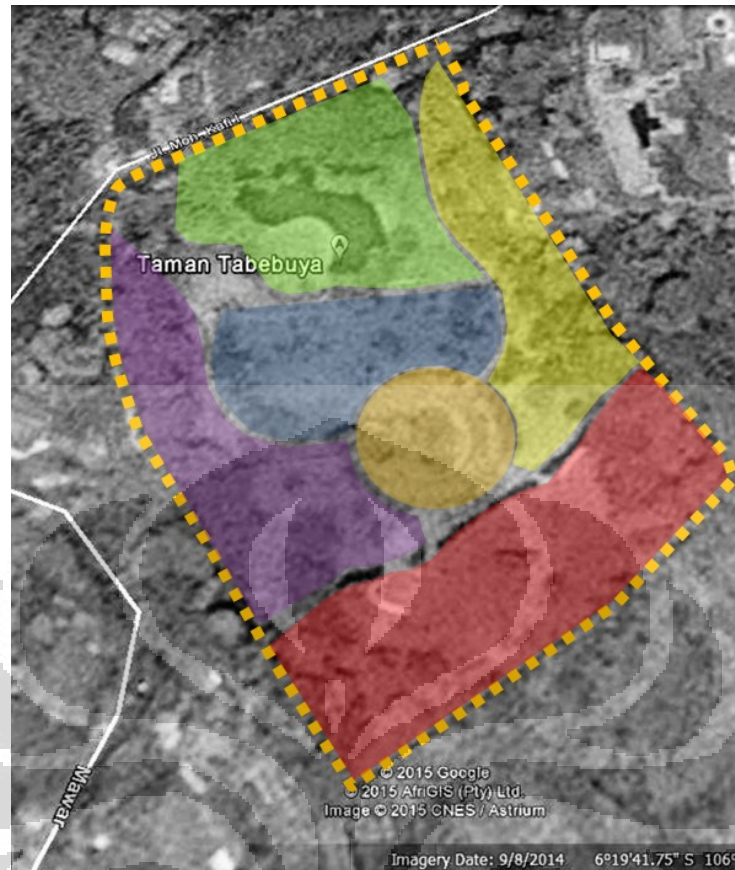
Taman Tabebuya terletak di Jalan M. Kahfi, Ciganjur, Jakarta Selatan berbatasan dengan perumahan yang terbilang mewah dan tanah kosong di belakang. Luas taman ini 9.629 M<sup>2</sup> dan menjadi bagian dari upaya Pemprov DKI Jakarta untuk mencapai target luas RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebesar 30 persen dari total luas kota. Selain menjadi ruang terbuka hijau, taman ini menjadi tempat olahraga, bermain dan berinteraksi.

Fasilitas yang disediakan di taman ini antara lain *jogging track*, area bermain anak di tengah taman, gazebo untuk taman bacaan anak, sungai kecil yang melintasi taman, serta toilet umum dan tempat parkir. Taman ini cukup bersih dan terawat sehingga cukup banyak menarik minat pengunjung untuk datang. Salah satu alasan melakukan studi kasus di taman ini adalah dapat terlihat berbagai macam kegiatan seperti rekreasi keluarga, olahraga, pacaran, pemotretan, berkumpulnya komunitas pecinta hewan, dan lain-lain. Pengunjungnya juga berasal dari berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa.



Gambar 3.2 Denah Taman Tabebuya  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Taman Tabebuya ini ramai dikunjungi penduduk khususnya pada hari Sabtu dan Minggu (*weekend*) sore hari. Pada hari biasa (*weekdays*), pengunjung sedikit dan kegiatan yang dapat ditemui hanyalah *jogging*, duduk dan mengobrol. Oleh karena itu, studi kasus dilakukan saat *weekend* dengan kegiatan yang lebih beragam dan dapat terlihat pula respon pengunjung terhadap keramaian dan pengaruhnya dalam usaha memperoleh privasi saat berteritori.



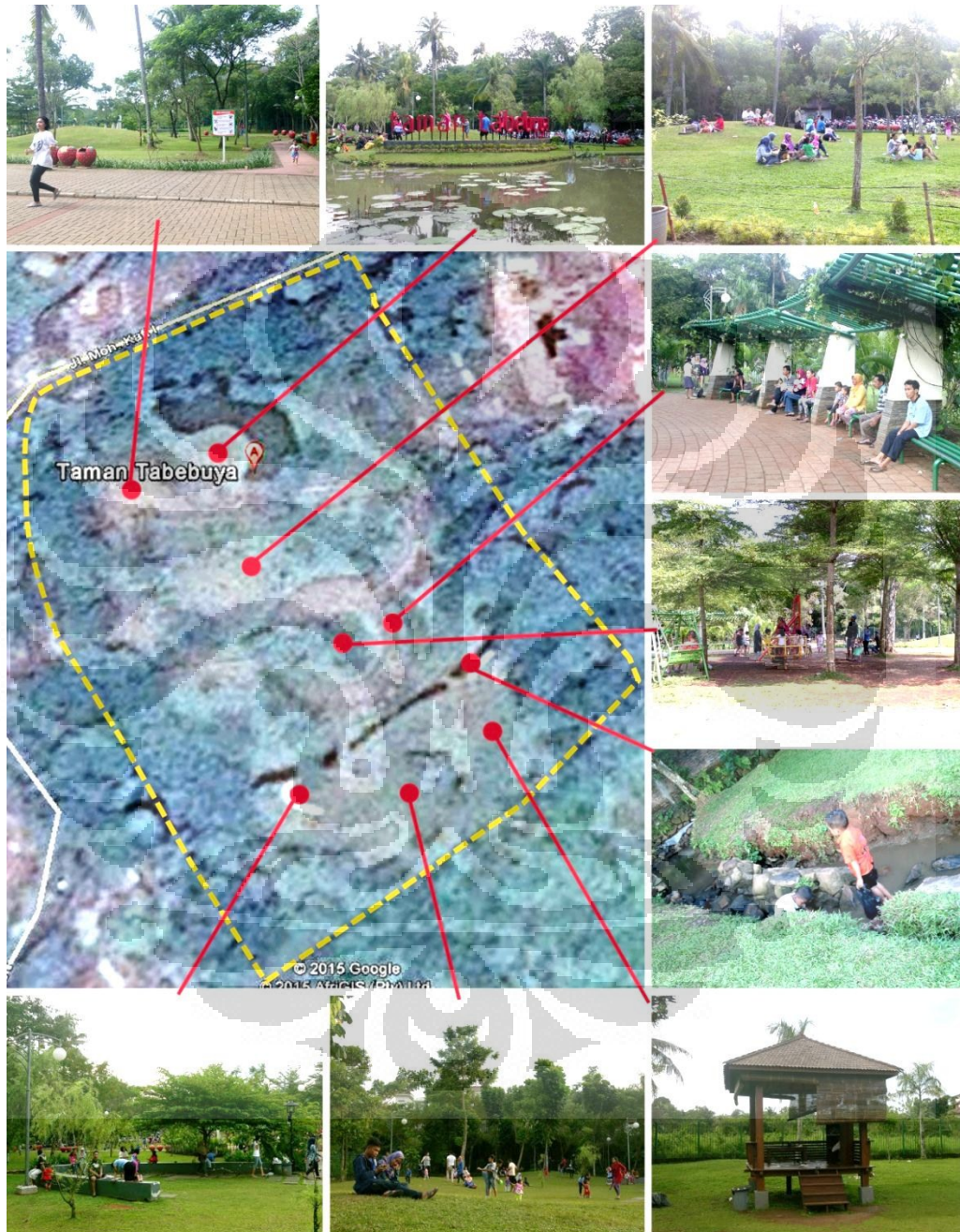
Gambar 3.3 Pembagian area taman  
(sumber: Google Earth yang telah diolah kembali)

Taman Tabebuya ini dapat terbagi menjadi beberapa area besar tempat pengunjung biasa berkegiatan:

1.  Merupakan area taman yang paling depan di mana terdapat danau dan identitas taman tersebut
2.  Area yang pertama kali dilihat saat memasuki taman sebagai tempat duduk-duduk dan bersantai
3.  Area paling tengah dimana terdapat banyak alat permainan untuk anak-anak dan merupakan area yang paling ramai di taman tersebut
4.  Area yang ramai terutama saat weekend karena merupakan tempat dimana komunitas pecinta hewan selalu berkumpul dan bersosialisasi dengan pengunjung sekitar
5.  Area yang cukup teduh dan biasanya tidak terlalu ramai

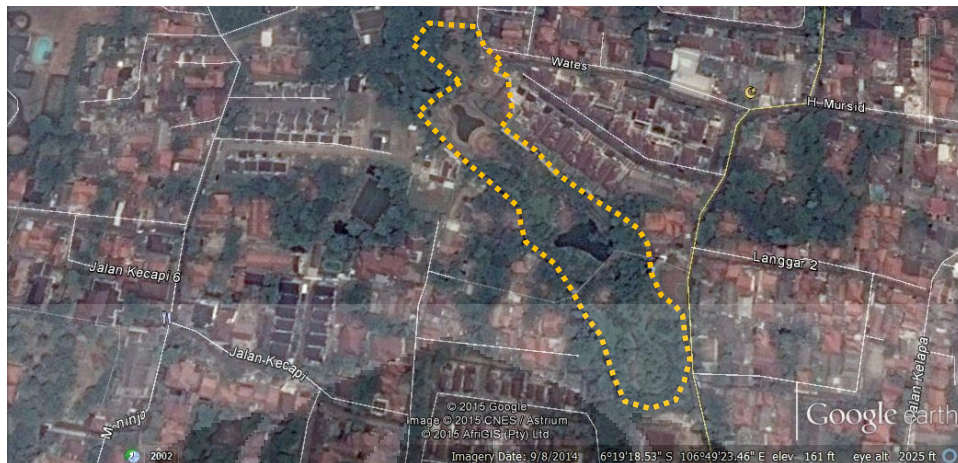


6. ████████ Merupakan area yang paling belakang pada taman ini dan letaknya cukup tersembunyi terpisah dari area-area sebelumnya dengan adanya sungai buatan kecil yang membentang dan dapat diakses dengan dua jembatan kecil.



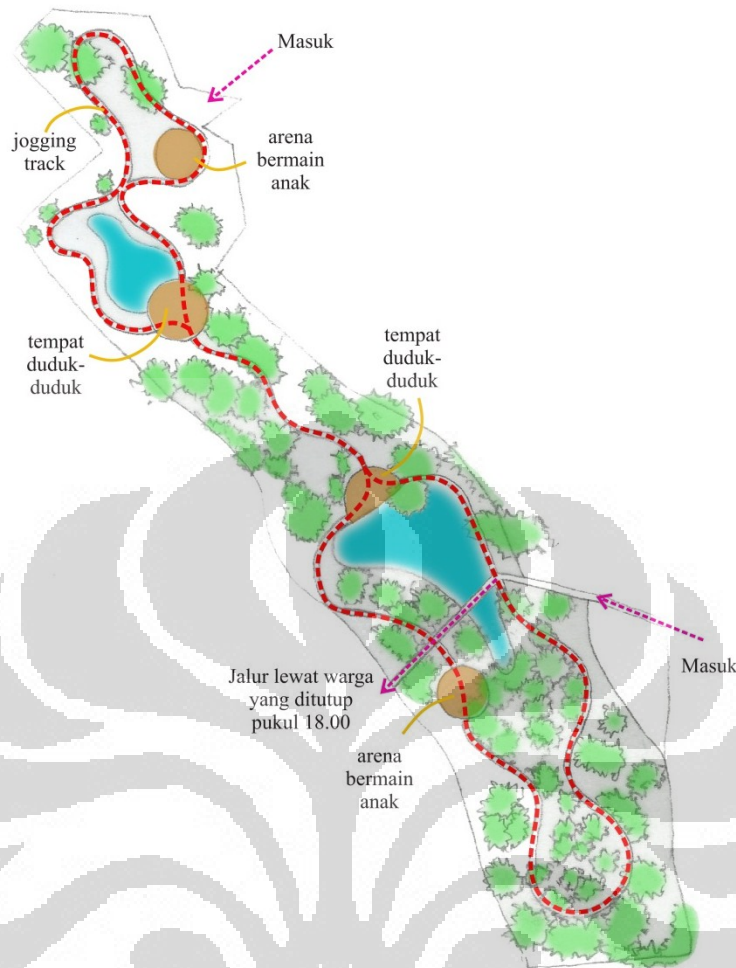
Gambar 3.4 Foto bagian Taman Tabebuya  
(sumber: Google Maps dan dokumentasi pribadi)

### 3.2.2 Taman Spathodea



Gambar 3.5 Lokasi Taman Spathodea  
(sumber: Google Earth yang telah diolah kembali)

Taman Spathodea terletak di Jl. Kebagusan Raya, dekat dengan pemukiman padat. Taman seluas 14.294 M<sup>2</sup> ini terbuka untuk umum dari pukul 05.00 sampai pukul 18.00 WIB. Taman ini dibangun tahun 2011 dan diperluas di akhir tahun 2013 (Irfan, 2014). Fasilitas yang disediakan oleh taman ini antara lain *jogging track*, tempat duduk, area bermain anak, kolam ikan, serta tempat parkir. Taman ini ramai dikunjungi terutama pada hari Minggu sore.



Gambar 3.6 Denah Taman Spathodea  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berbeda dengan Taman Tabebuya yang bentuknya meluas dan dapat dibagi menjadi beberapa area besar, Taman Spathodea ini bentuknya memanjang dengan adanya titik-titik temu berupa area permainan atau area duduk. Kontur pada taman inipun lebih curam jika dibandingkan dengan Taman Tabebuya. Letaknya yang dekat dengan pemukiman padat menjadikannya banyak pengunjung. Salah satu keunikan lain dari taman ini adalah terdapat dua pintu masuk dan taman ini dilalui oleh jalan yang digunakan warga. Berbeda dengan Taman Tabebuya yang memiliki area yang terkesan privat, Taman Spathodea lebih terkesan terbuka, salah satu penyebabnya adalah pepohonan pada taman yang kurang rindang dan juga menyebabkan taman ini sedikit panas.





Gambar 3.7 Pembagian area Taman Spathodea  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Taman Spathodea dapat dibagi menjadi beberapa area:

1.  Area paling terbuka karena jarang terdapat pepohonan, merupakan area yang terhubung dengan pintu yang terhubung dengan perumahan warga, menjadi pusat kegiatan pada hari minggu karena digunakan komunitas pecinta reptile dan menarik pengunjung
2.  Merupakan area taman yang paling teduh karena banyak terdapat pepohonan dan terletak di antara dua kolam



3.  Area yang pertama kali dimasuki dari Jl. Kebagusan Raya dan terdapat jalan yang menghubungkan ke Jl. Tawes, terdapat banyak kontur tanah tempat pengunjung duduk-duduk di bawah pohon
4.  Merupakan area dengan kontur yang paling tinggi, biasa terdapat orang pacaran



Gambar 3.8 Foto bagian Taman Spathodea  
(sumber: dokumentasi pribadi)

### 3.2.3 Perbandingan Taman

Tabel 3.1 Perbandingan Taman Tabebuya dan Taman Spathodea

Yang Diamati	Taman Tabebuya	Taman Spathodea
<b>Lokasi</b>	Jl. Moh.Kahfi I (perumahan mewah)	Jl. Kebagusan Raya (pemukiman padat, dilintasi jalan untuk warga)
<b>Luas</b>	9.629 M <sup>2</sup>	14.294 M <sup>2</sup>
<b>Bentuk</b>	Meluas	Memanjang
<b>Kontur</b>	Relatif datar	Terdapat area dengan level tanah yang lebih tinggi dari area lain
<b>Fasilitas</b>	<i>jogging track</i> , tempat duduk, area bermain, gazebo, sungai, toilet, tempat parkir	<i>jogging track</i> , tempat duduk, area bermain, kolam ikan, tempat parkir
<b>Suasana</b>	Teduh, privat	Panas, terbuka
<b>Persebaran aktivitas</b>	Pusat keramaian berada di area tengah taman, dengan persebaran aktivitas yang cukup merata pada area lain	Pusat keramaian berada pada area sekitar pintu masuk utama dan area yang digunakan komunitas pecinta hewan, pada area dengan kontur yang lebih tinggi sangat sepi, biasa terdapat orang pacaran

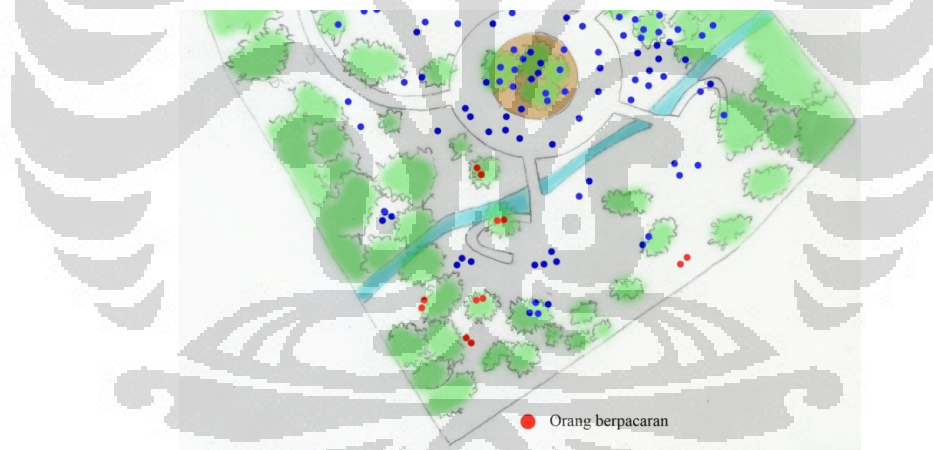
### 3.3 Analisis Kegiatan

#### 3.3.1 Taman Tabebuaya

Kegiatan yang diamati adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok (lebih dari 1 orang) dengan kebutuhan akan privasi yang berbeda-beda.

##### a) Pacaran

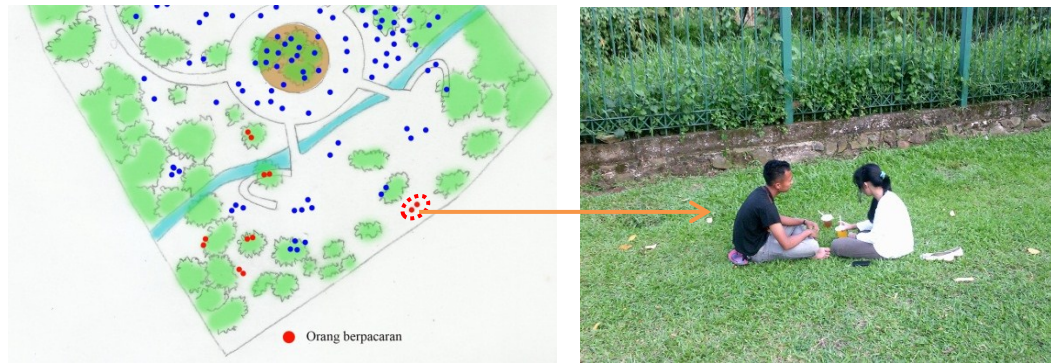
KBBI mengartikan ‘berpacaran’ sebagai bercintaan, berkasih-kasihan. Samsi (2012, p.15), dalam skripsinya mencoba mencari definisi ‘pacaran’ berdasarkan para ahli, kemudian ia menyimpulkan bahwa, “...berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.”



Gambar 3.9 *Mapping* kegiatan berpacaran  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Lokasi yang banyak dipilih sebagai tempat untuk pacaran adalah area paling belakang taman yang letaknya cukup tersembunyi dan jauh dari keramaian. Hal ini cenderung terjadi karena kegiatan yang dilakukan membutuhkan privasi yang cukup agar dapat berkegiatan dengan nyaman.





Gambar 3.10 Orang pacaran (a)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

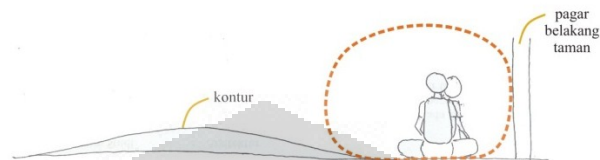
Pasangan yang pertama memilih lokasi yang cukup jauh dari keramaian, termasuk salah satu perilaku sosial sebagai respon terhadap kepadatan (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001). Perilaku teritorial yang dapat terlihat adalah dengan meletakkan barang-barang kepunyaan mereka seperti sepatu, minuman sebagai bentuk personalisasi atau tanda kepemilikan terhadap ruang yang saat itu sedang digunakan. Sommer (1969) juga menyebutkan bahwa penandaan dengan barang-barang milik pribadi akan lebih efektif.



Gambar 3.11 Jarak individu dan orientasi orang pacaran (a)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

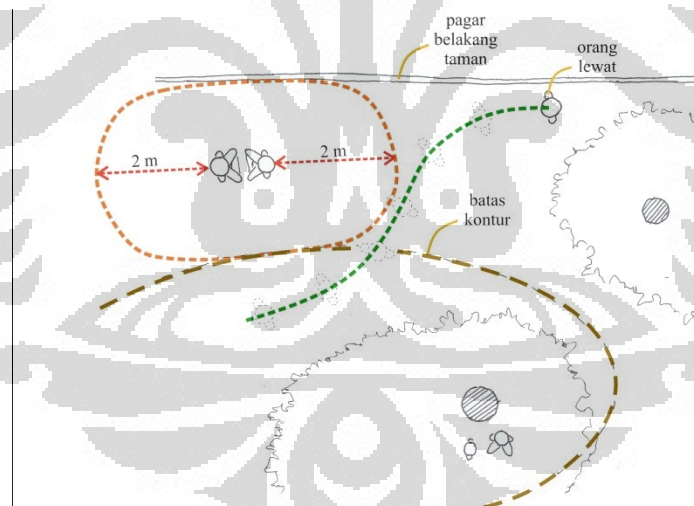
Berdasarkan jarak antar individu yang dikemukakan oleh Hall (1963), jarak orang yang sedang berpacaran tersebut termasuk dalam jarak intim, yaitu jarak antar kekasih yang memungkinkan kontak langsung melalui sentuhan dan informasi visual lawan bicara sangatlah detail. Pengaturan posisi saat duduk merupakan posisi berhadapan yang baik untuk terjadinya percakapan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sommer (1969). Moeis (2008) juga menyebutkan bahwa hubungan yang akrab dan erat akan lebih mudah terjadi dengan mengadakan hubungan yang saling berdekatan berhadapan-hadapan muka.

Teritori berkaitan dengan adanya batas secara fisik (Madanipour, 2003). Selain personalisasi yang dilakukan oleh orang yang sedang pacaran tersebut, kita dapat melihat bahwa lingkungan fisik tempat mereka berkegiatan juga memiliki pengaruh terhadap batas teritori yang mereka gunakan yang dapat terlihat oleh orang lain.



Gambar 3.12 Batas teritori orang pacaran (a) (tampak samping)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

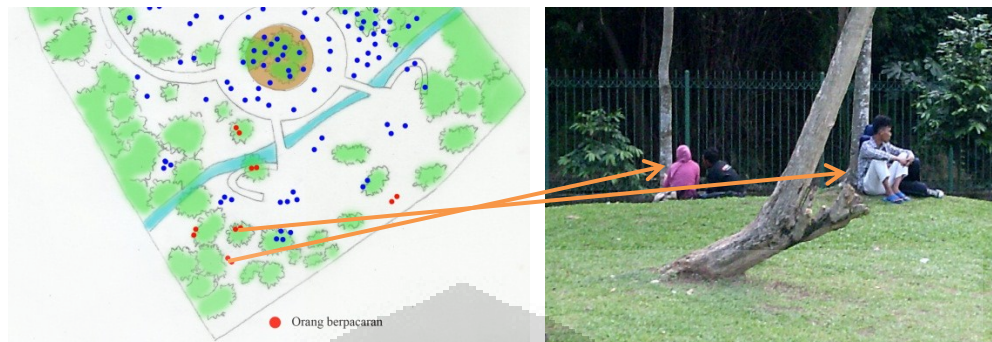
Teritori dibatasi oleh pagar pembatas taman belakang serta adanya kontur yang walaupun landai namun cukup untuk menjadi batas teritori mereka sehingga orang lain tidak mencoba untuk memasuki area tersebut.



Gambar 3.13 Batas teritori orang pacaran (a) (tampak atas)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

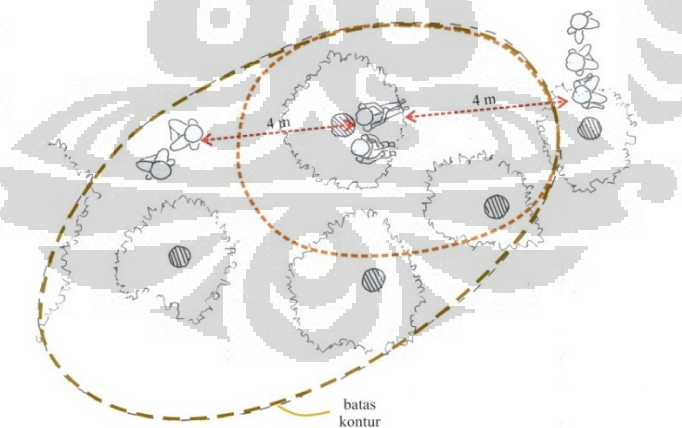
Pengaturan jarak dalam pembentukan teritori tidak hanya terjadi dalam kelompok tetapi juga di luar kelompok tersebut. Orang yang melewati kelompok ini menjaga jarak sosial terhadap orang yang sedang pacaran tersebut agar tidak mengganggu teritori yang mereka gunakan. Pada jarak sosial tidak didapatkan masukan panca indera yang detail dan merupakan jarak yang memungkinkan seseorang

melakukan kegiatannya dengan keberadaan orang lain tanpa merasa terganggu (Hall, 1963).



Gambar 3.14 Orang pacaran (b)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

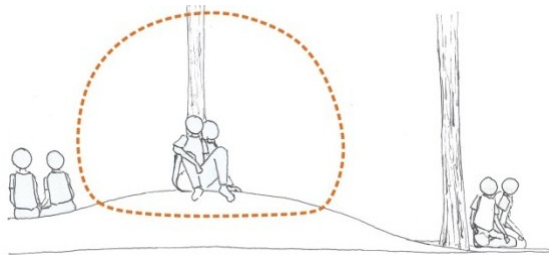
Pasangan lain memperoleh teritori mereka dengan menggunakan pohon yang ada di taman. Brown (2011) mengatakan bahwa luasan teritori sangat dinamis bergantung pada objek yang kita gunakan untuk menandai teritori. Dalam taman, objek yang paling sering digunakan dalam menandai teritori mereka adalah pohon. Dengan melakukan kegiatan di sekitar pohon tersebut, memberi informasi kepada orang lain bahwa area sekitar pohon tersebut merupakan teritori mereka. Kontak langsung terhadap pohon tersebut juga memperkuat identitas terhadapnya.



Gambar 3.15 Batas teritori orang pacaran (b) (tampak atas)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Batas teritori juga dipengaruhi oleh pengaturan jarak publik dengan kelompok lain. Pada jarak publik sulit terjadi komunikasi dan kehilangan detail secara

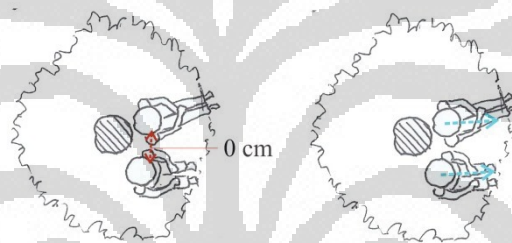
visual. Keberadaan orang lain pada jarak ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting (Hall, 1963).



Gambar 3.16 Batas teritori orang pacaran (b) (tampak samping)

(sumber: dokumentasi pribadi)

Selain naungan pohon, yang ditandai sebagai teritori mereka, adanya perbedaan level tanah dapat pula menjadi batas teritori yang mereka miliki.



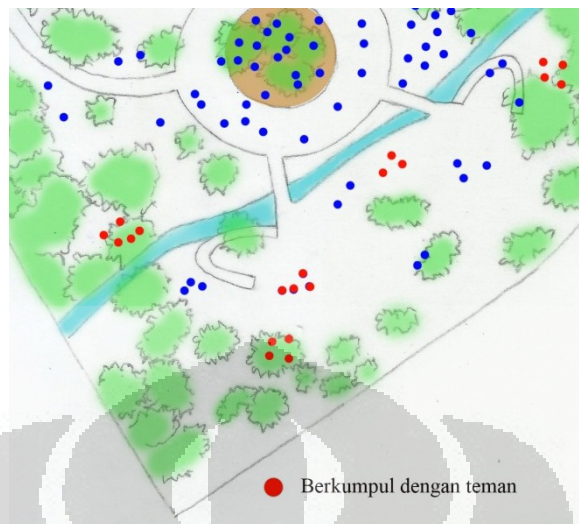
Gambar 3.17 Jarak individu dan orientasi tubuh orang pacaran (b)

(sumber: dokumentasi pribadi)

Sama seperti sebelumnya, jarak individu merupakan jarak intim dimana terdapat kesadaran intens terhadap masukan panca indera seperti kehangatan dan bau dan sentuhan menjadi cara utama dalam komunikasi (Hall, 1963). Pengaturan posisi tubuh yang dipilih adalah bersebelahan, merupakan posisi yang baik untuk mengobrol (*conversing*) atau bekerja sama (*collaborating*) (Sommer, 1969).

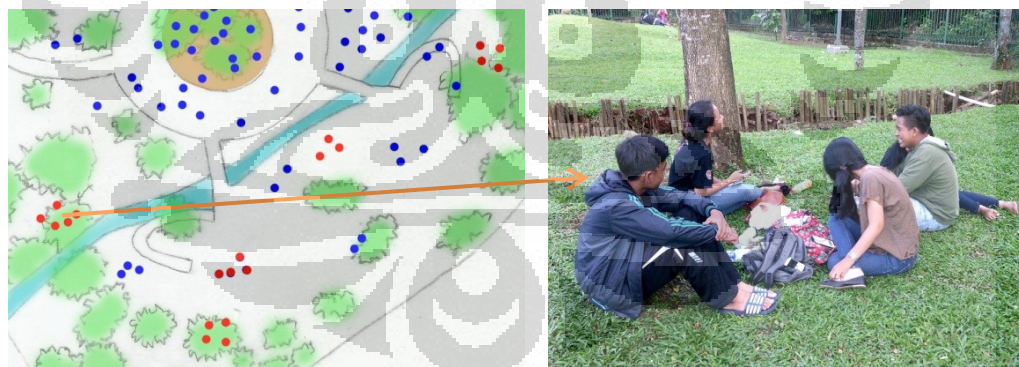


b) Bersantai, mengobrol, bermain dengan teman



Gambar 3.18 *Mapping* kegiatan berkumpul dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kebanyakan kelompok yang memilih lokasi yang tidak terlalu ramai dan lebih teduh adalah kelompok yang kegiatannya akan memakan waktu cukup lama, sedangkan kelompok yang memilih di tempat yang lebih terbuka cenderung berpindah-pindah.

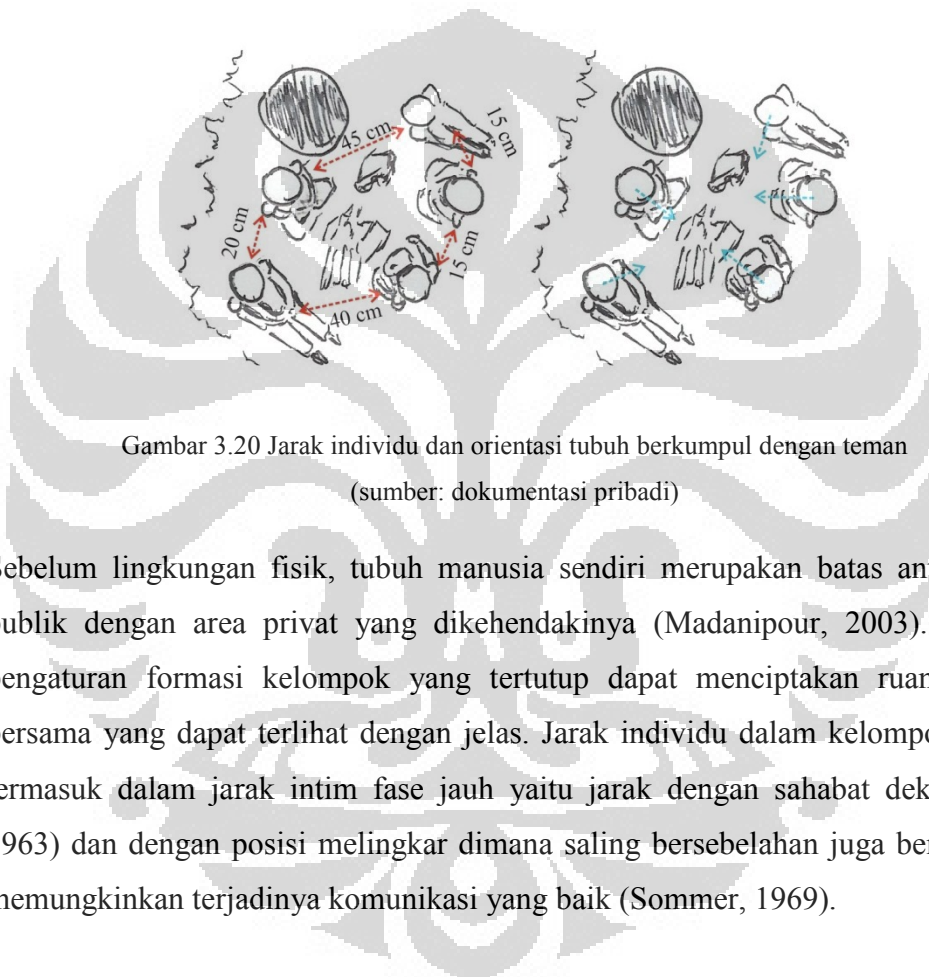


Gambar 3.19 Berkumpul dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kelompok yang diamati adalah sekelompok mahasiswa, teman satu jurusan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengobrol, makan, bersantai dan berfoto bersama. Hubungan antar individu dalam kelompok adalah teman dekat. Respon mereka terhadap taman yang ramai adalah menjauhinya dengan memilih area

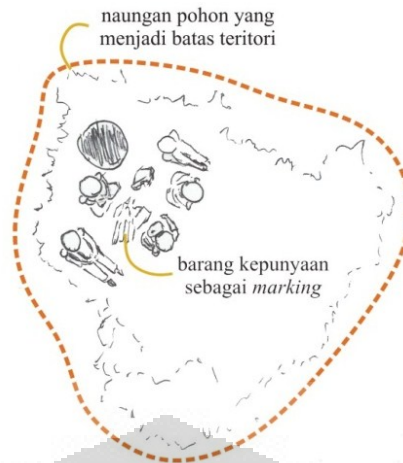
taman yang tidak terdapat banyak orang untuk memperoleh privasi (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001).

Perilaku teritori yang dapat terlihat adalah dengan melakukan personalisasi atau penandaan menggunakan barang-barang pribadi mereka yang dapat menumbuhkan identitas kepemilikan terhadap teritori tersebut (Sommer, 1969). Semakin dekat hubungan antara individu dan objek yang digunakannya akan meningkatkan nilai objek tersebut (Brown, 2011).



Gambar 3.20 Jarak individu dan orientasi tubuh berkumpul dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Sebelum lingkungan fisik, tubuh manusia sendiri merupakan batas antara area publik dengan area privat yang dikehendakinya (Madanipour, 2003). Melalui pengaturan formasi kelompok yang tertutup dapat menciptakan ruang privat bersama yang dapat terlihat dengan jelas. Jarak individu dalam kelompok masih termasuk dalam jarak intim fase jauh yaitu jarak dengan sahabat dekat (Hall, 1963) dan dengan posisi melingkar dimana saling bersebelahan juga berhadapan memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik (Sommer, 1969).



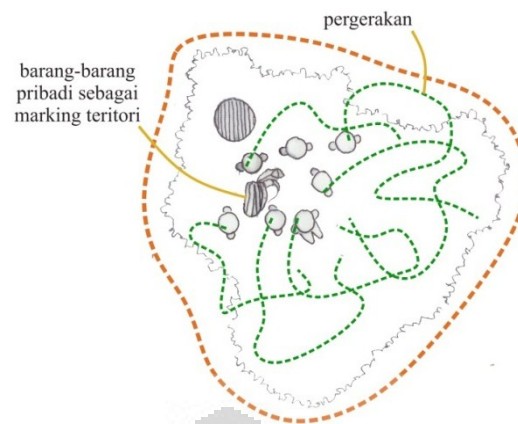
Gambar 3.21 Teritori kegiatan berkumpul dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Batas teritori diperluas dengan adanya pohon yang menaungi mereka. Walau mungkin batas ini tidak begitu jelas karena pepohonan rindang yang menyebabkan tajuk pohon saling *overlapping*, namun karena sekeliling tidaklah ramai maka tidak menjadi masalah.



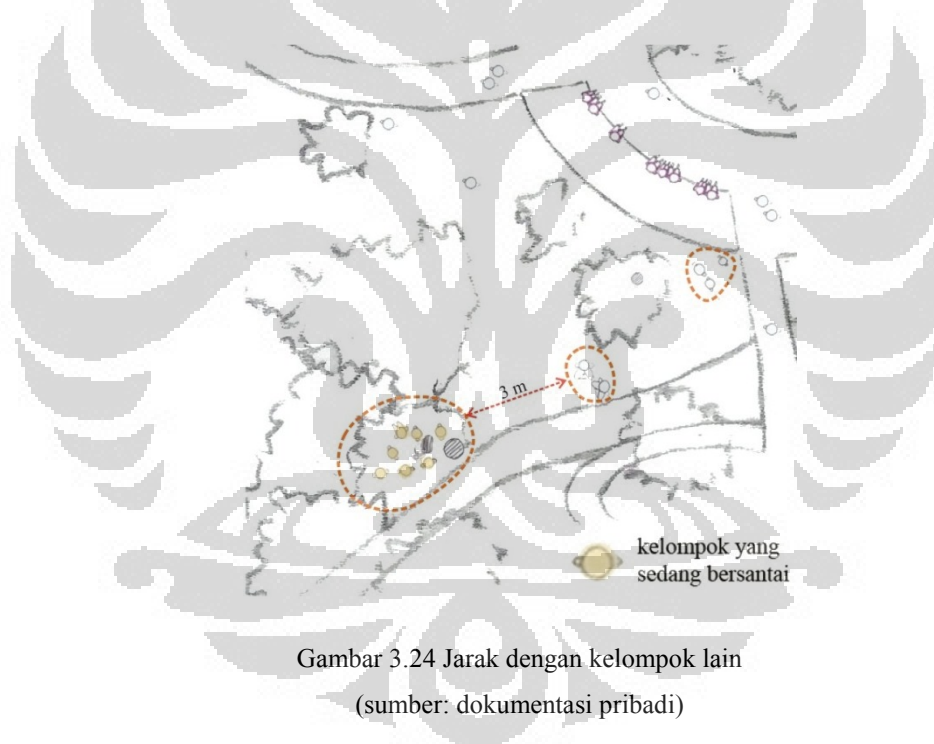
Gambar 3.22 Bermain dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bermain yang pergerakannya lebih bebas.



Gambar 3.23 Teritori kegiatan bermain dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Teritori diperjelas dengan pergerakan anggota kelompok di sekitar area pohon.

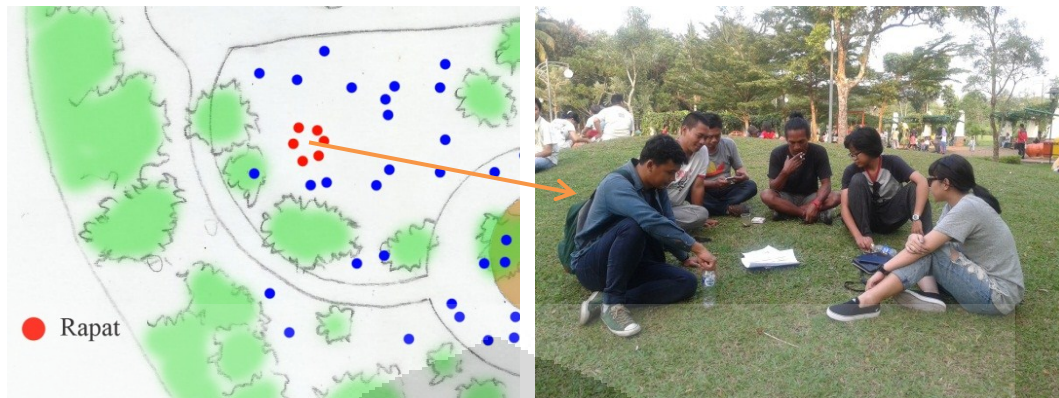


Gambar 3.24 Jarak dengan kelompok lain  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jarak dengan kelompok lainnya merupakan jarak sosial dimana pada jarak ini keberadaan orang lain tidak akan mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan (Hall, 1963).

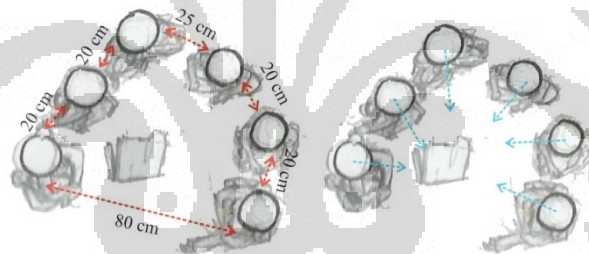


## c) Rapat



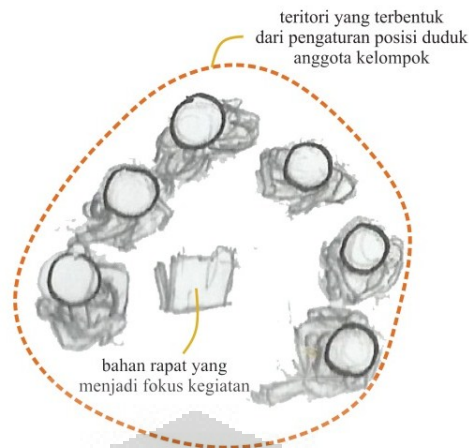
Gambar 3.25 Mapping kegiatan rapat  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kelompok yang diamati adalah sekelompok teman kerja yang sedang rapat. Kegiatan mereka merupakan kegiatan yang memerlukan privasi, namun mereka memilih lokasi yang cukup ramai karena kondisi khusus yaitu tidak ingin membuang waktu untuk mencari lokasi lain.



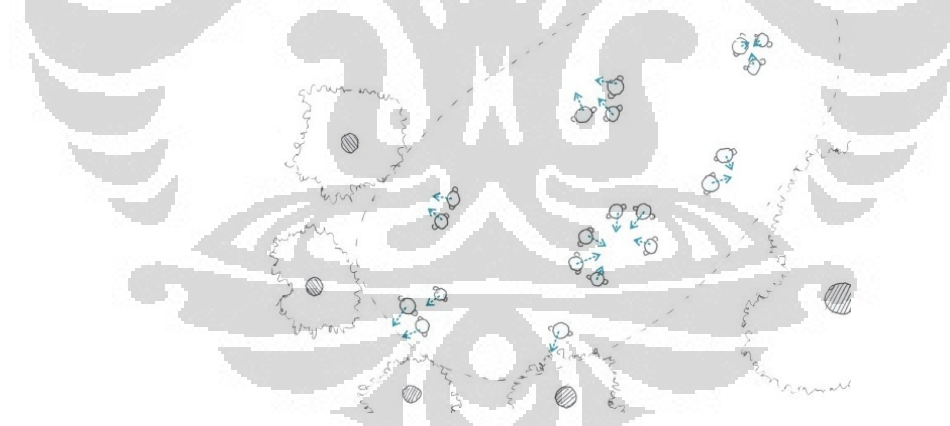
Gambar 3.26 Jarak individu dan posisi tubuh saat rapat  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pada umumnya, jarak antara rekan kerja adalah jarak personal hingga jarak sosial. Di tengah kondisi yang ramai, mereka berusaha mendapatkan privasi dengan mendekatkan jarak individu hingga memasuki jarak intim. Seperti yang diutarakan oleh Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001) dalam *Environmental Psychology* bahwa dimensi ruang personal dapat disesuaikan saat ada tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam buku yang sama juga disebutkan sebuah penelitian oleh Latane, Liu, Nowak, Bonevento, dan Zheng (1995) menemukan bahwa hasil dari komunikasi akan berkurang ketika jarak fisik antara orang yang mengkomunikasikan dengan target komunikasinya bertambah.



Gambar 3.27 Teritori kegiatan rapat  
(sumber: dokumentasi pribadi)

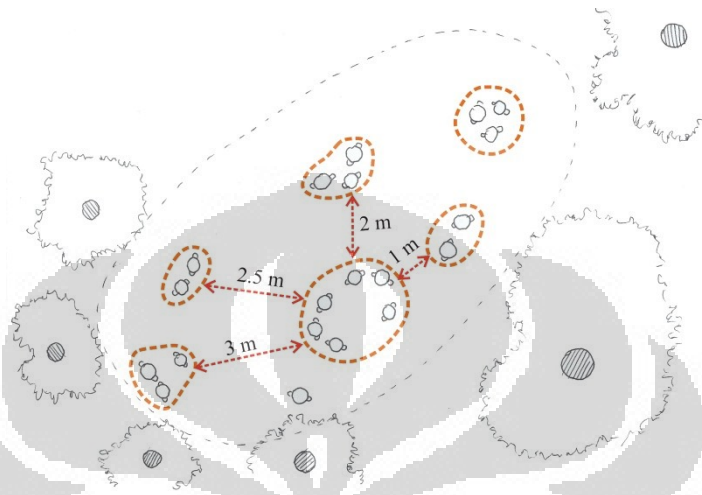
Untuk menandai teritori yang mereka gunakan, mereka membentuk ruang dengan posisi duduk melingkar sehingga pandangan mata terpusat pada bahan rapat yang diletakkan di tengah mereka. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, perilaku teritorial yang paling mendasar adalah dengan meletakkan properti miliknya sebagai tanda kepemilikan atas ruang yang digunakannya (Madanipour, 2003).



Gambar 3.28 Posisi kegiatan rapat terhadap sekeliling  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Posisi antar individu dalam kelompok saling berhadapan dan berdekatan sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik. Jika dibandingkan dengan kelompok lainnya posisi kelompok saling membelakangi. Hall (1963) mengatakan bahwa posisi ini merupakan solusi yang tepat sebagai respon terhadap ruang yang terbatas karena memungkinkan masing-masing kelompok tidak terlibat dengan kegiatan kelompok lainnya.

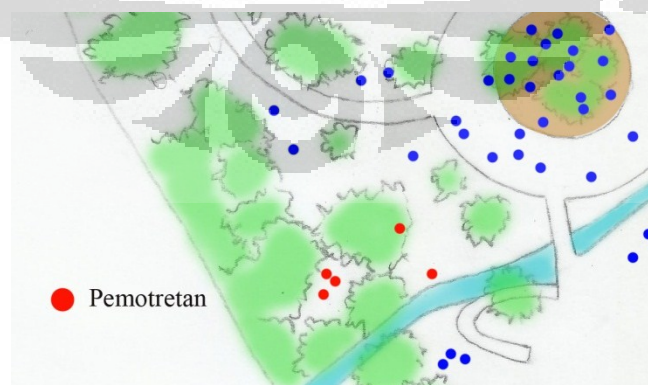
Walau terdapat bagian yang terbuka pada formasi duduk. Namun, jika dilihat secara keseluruhan formasi duduk tersebut tetap membelakangi orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Mercer (1975) menyebutkan menghindari kontak mata merupakan salah satu usaha beradaptasi dengan terganggunya ruang personal.



Gambar 3.29 Jarak antar kelompok  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Selain jarak antar individu yang semakin dekat sebagai respon terhadap kepadatan, pengaturan jarak juga terjadi antar kelompok dalam ruang tersebut. Jarak antar kelompok merupakan jarak sosial sehingga kegiatan masing-masing kelompok tidak terganggu dengan keberadaan kelompok lain.

#### d) Pemotretan



Gambar 3.30 Mapping kegiatan pemotretan  
(sumber: dokumentasi pribadi)

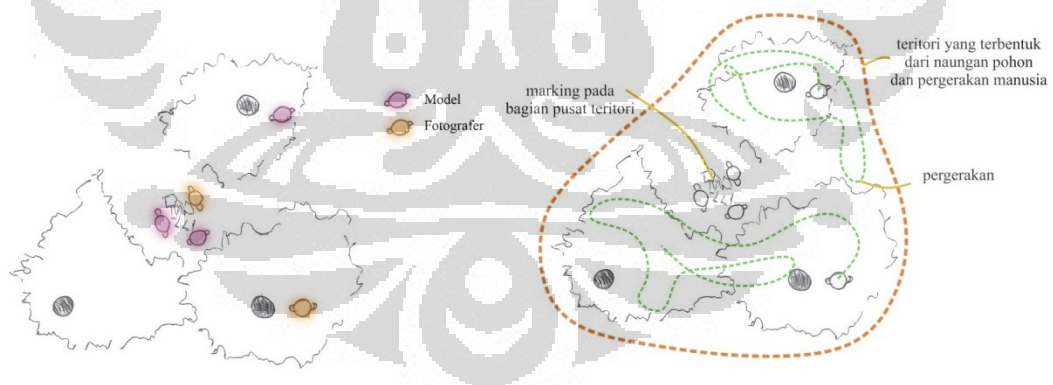


Pemotretan dilakukan di tempat yang tidak banyak orang dan memerlukan teritori yang cukup besar karena memerlukan latar visual yang baik. Perilaku teritorial yang dapat terlihat adalah personalisasi yang dilakukan di tengah tiga pohon yang membentuk formasi segitiga.



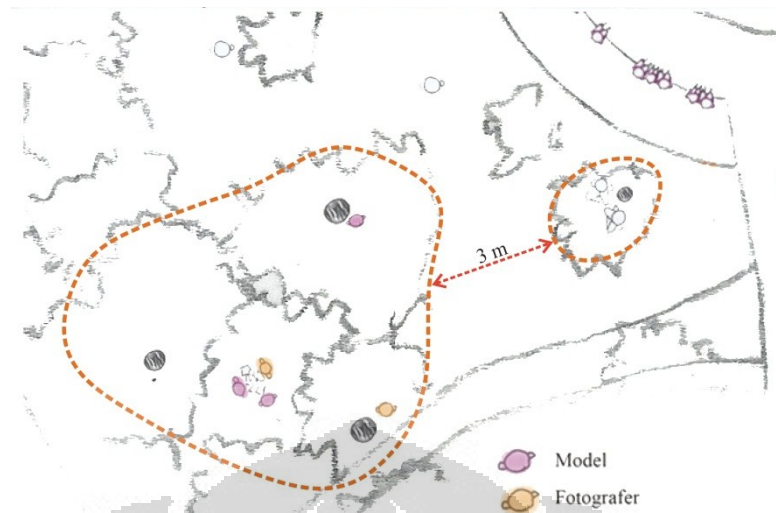
Gambar 3.31 Pemotretan (kiri: anggota yang melakukan *marking*, kanan: anggota yang bergerak (sumber: dokumentasi pribadi)

Tiga orang anggota kelompok duduk di bagian tengah dimana terdapat tiga pohon mengelilinginya, serta dua orang anggota terus bergerak di sekitar pohon-pohon tersebut memperluas teritori mereka hingga di bawah naungan ketiga pohon tersebut.



Gambar 3.32 Teritori kegiatan pemotretan (sumber: dokumentasi pribadi)

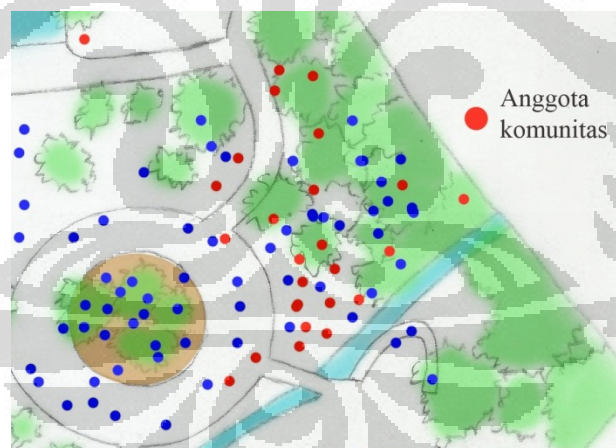
Kita dapat melihat bahwa teritori dapat ditandai dengan pergerakan seperti penelitian yang dilakukan oleh Esser *et al.* (1965).



Gambar 3.33 Jarak pemotretan dengan kelompok lain  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jarak antar kelompok merupakan jarak sosial sehingga tidak terganggu dengan keberadaan kelompok lain (Hall, 1963).

e) Kumpul komunitas pecinta musang



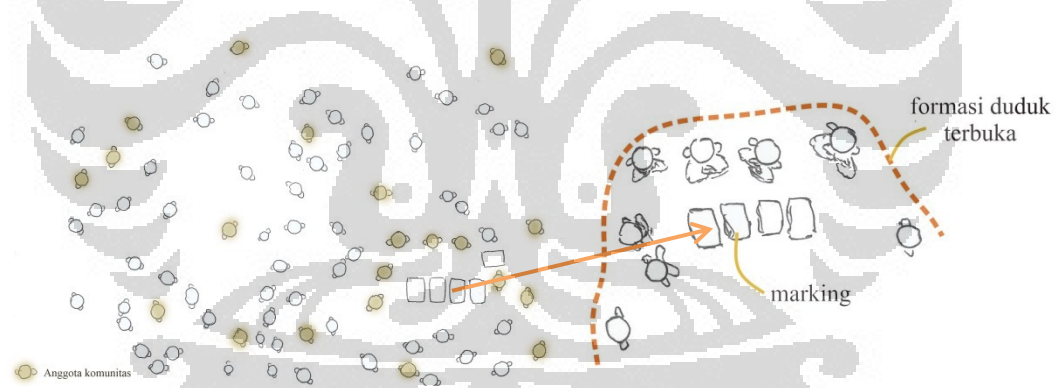
Gambar 3.34 Mapping kegiatan komunitas pecinta musang  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Komunitas pecinta musang merupakan salah satu yang menjadi daya tarik pengunjung di Taman Tabebuya ini. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini adalah mengobrol, *sharing* mengenai hewan peliharaan yang dimiliki dan perawatannya serta mensosialisasikan kepada pengunjung lain tentang hewan peliharaan mereka.



Gambar 3.35 Komunitas pecinta musang (a) (kiri: *marking* teritori, kanan: sosialisasi musang pada pengunjung taman)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan kelompok yang juga mensosialisasikan tentang musang pada pengunjung lain menyebabkan kegiatan kelompok ini tidak hanya diam pada satu tempat tapi juga bergerak di sekitar area bagian samping taman. Terdapat pula anggota yang diam menjaga barang-barang sebagai personalisasi atau penandaan terhadap teritori mereka.

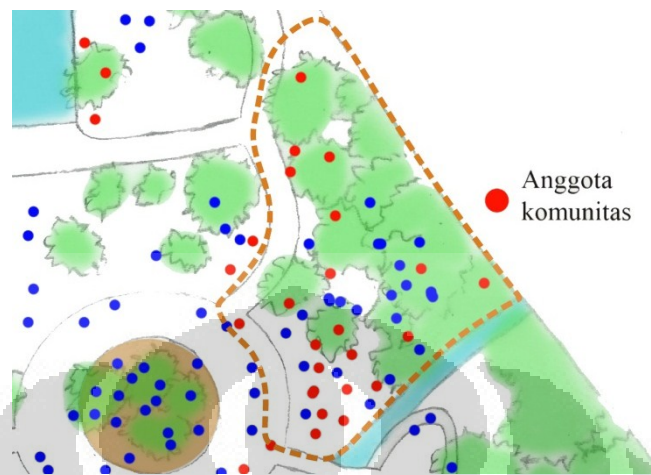


Gambar 3.36 Pergerakan anggota komunitas saat sosialisasi  
(beberapa anggota melakukan marking teritori)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jarak antar anggota komunitas merupakan jarak personal, yaitu jarak antar teman dekat atau interaksi dengan orang yang sudah dikenal. Sedangkan jarak dengan pengunjung umumnya merupakan jarak sosial pada fase dekat yang merupakan batas normal bagi individu dengan kegiatan serupa atau kelompok sosial yang sama, walau beberapa ada yang memasuki hingga jarak intim karena pengaruh kepadatan. Posisi duduk anggota kelompok yang melakukan penandaan berada



dalam formasi terbuka, mengkomunikasikan tidak adanya privasi yang ingin dicapai dan mempersilahkan pengunjung untuk datang melihat-lihat.



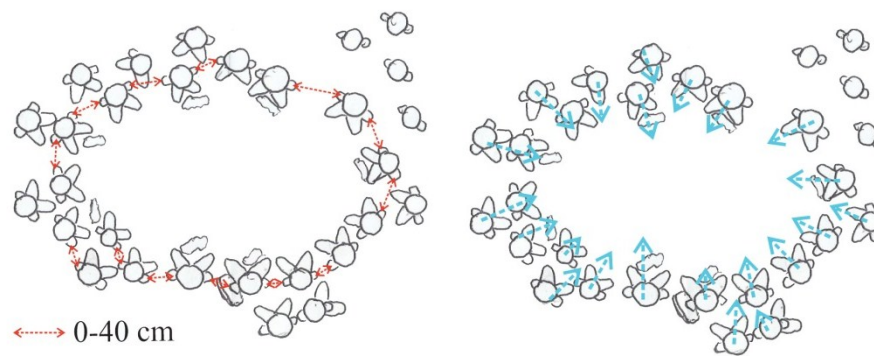
Gambar 3.37 Teritori komunitas saat sosialisasi musang  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pergerakan yang bebas serta cakupan yang luas menjadikan sebagian besar area samping taman sebagai teritori komunitas ini.



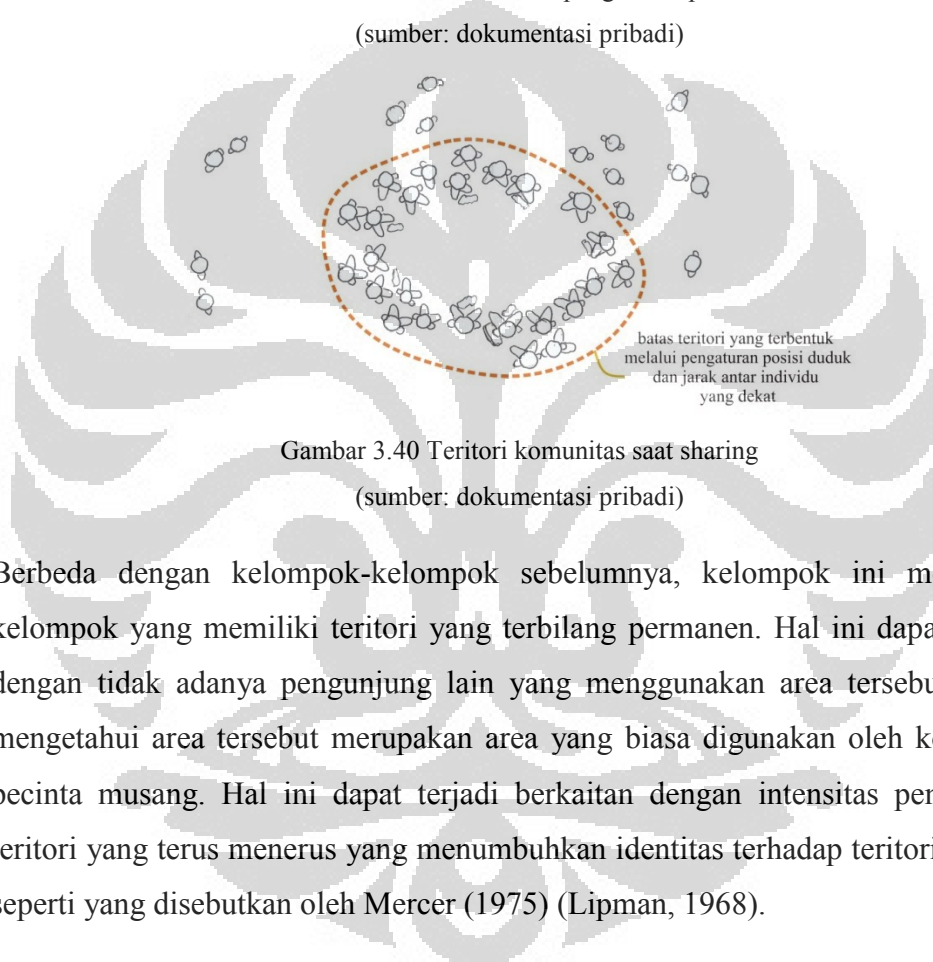
Gambar 3.38 Kegiatan *sharing* dalam komunitas  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan *sharing* dalam komunitas. Kelompok ini berusaha mendapatkan privasi di tengah keramaian yang sebelumnya terjadi dengan pengaturan posisi duduk melingkar (Sommer, 1969) dan memperkecil jarak individu hingga jarak intim (Hall, 1963) karena ada tujuan bersama yang ingin dicapai (Bell, Greene, Fisher, & Baum (2001).



Gambar 3.39 Jarak individu dan pengaturan posisi duduk

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.40 Teritori komunitas saat sharing

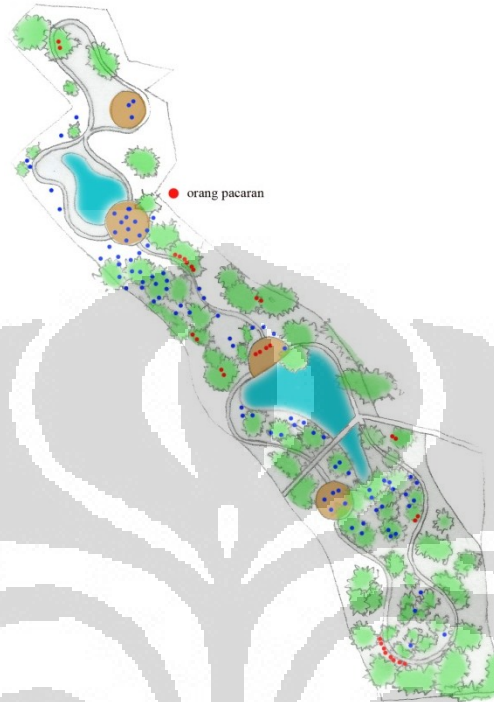
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya, kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki teritori yang terbilang permanen. Hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya pengunjung lain yang menggunakan area tersebut karena mengetahui area tersebut merupakan area yang biasa digunakan oleh komunitas pecinta musang. Hal ini dapat terjadi berkaitan dengan intensitas penggunaan teritori yang terus menerus yang menumbuhkan identitas terhadap teritori tersebut seperti yang disebutkan oleh Mercer (1975) (Lipman, 1968).

Kegiatan yang dilakukan komunitas ini diterima dengan baik oleh pengunjung taman dan merupakan hal yang tidak biasa ditemui sehari-hari sehingga memberi kesan terhadap pengunjung yang pada akhirnya mengakui teritori yang mereka gunakan. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Delaney (2005) yang menghubungkan teritori dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga memberi arti terhadap teritori tersebut.

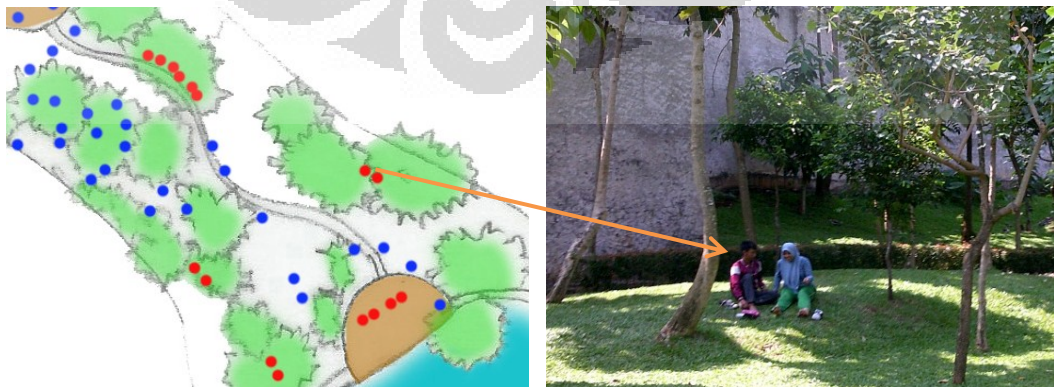
### 3.3.2 Taman Spathodea

#### a) Pacaran

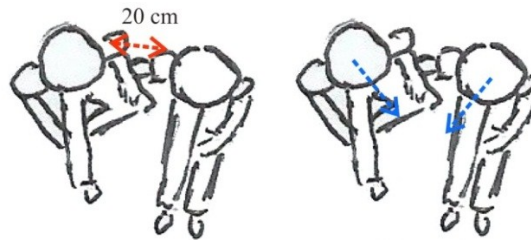


Gambar 3.41 *Mapping* orang pacaran  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan orang yang berpacaran banyak ditemukan di area tengah, area taman yang paling teduh dan area di kedua ujung taman dengan kontur yang paling tinggi di taman sehingga tidak langsung terlihat orang. Gergen, Gergen, dan Barton (1973) menyatakan bahwa dalam gelap orang akan memiliki jarak yang lebih dekat dengan orang lain dibandingkan saat kondisi terang.

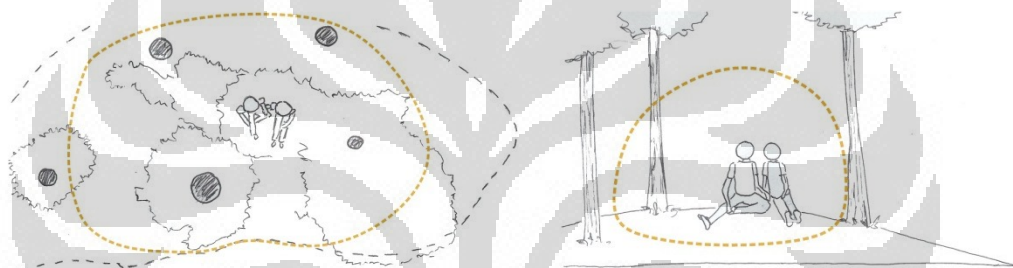


Gambar 3.42 Orang pacaran (a)  
(sumber: dokumentasi pribadi)



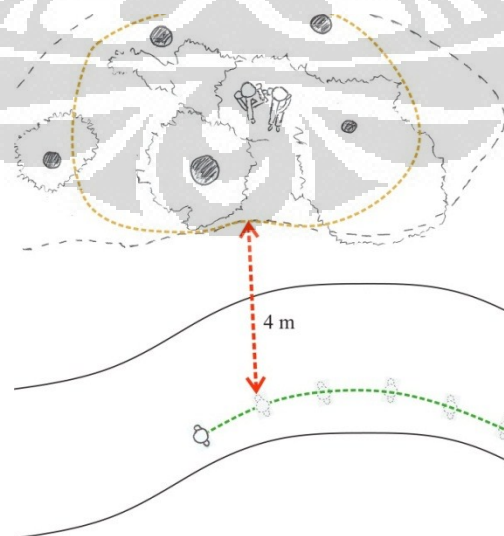
Gambar 3.43 Jarak individu dan posisi orang pacaran (a)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jarak individu merupakan jarak intim yaitu jarak sepasang kekasih dimana terdapat kontak fisik secara langsung sebagai media komunikasi. Posisi bersebelahan yang memungkinkan terjadinya hubungan yang baik untuk mengobrol (*conversing*).



Gambar 3.44 Teritori orang pacaran (a) (kanan: tampak atas, kiri: tampak samping)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

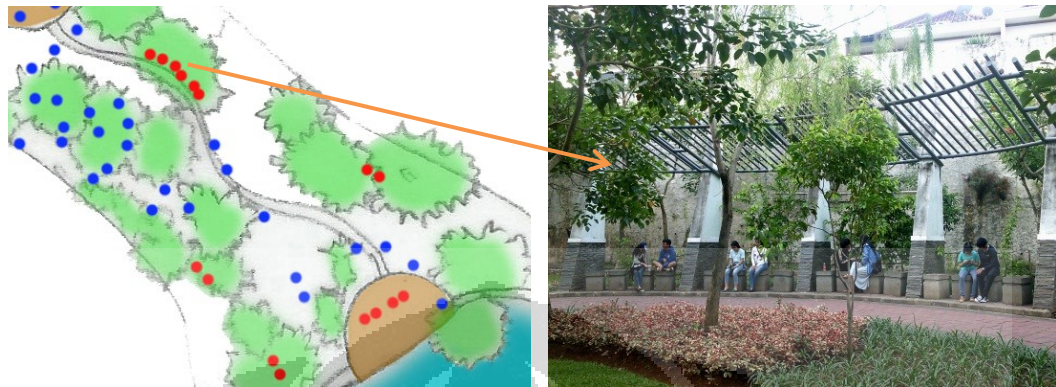
Teritori terbentuk melalui objek pohon-pohon yang ada di sekitar serta kontur tanah yang sedikit meninggi.



Gambar 3.45 Jarak dengan orang lewat (a)  
(sumber: dokumentasi pribadi)



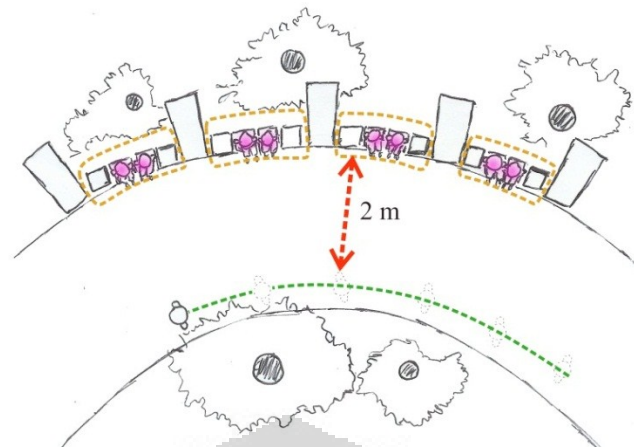
Saat orang lewat maka akan menjaga jarak publik sehingga tidak mengganggu kegiatan orang yang sedang pacaran.



Gambar 3.46 Orang pacaran (b)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Terdapat pula beberapa orang yang pacaran memilih untuk beradaptasi terhadap keramaian di sekelilingnya atau merasa tidak masalah jika berada di tempat yang terbuka seperti pada bangku taman yang letaknya tepat di samping jalur orang berjalan. Beberapa pasangan berusaha memperoleh privasinya dengan duduk membelakangi jalur tersebut, namun kebanyakan memilih untuk tidak mempersoalkannya. Hal ini mungkin terjadi karena kegiatan pacaran merupakan kegiatan yang cukup sering ditemui di taman ini sehingga sudah menjadi hal yang biasa.

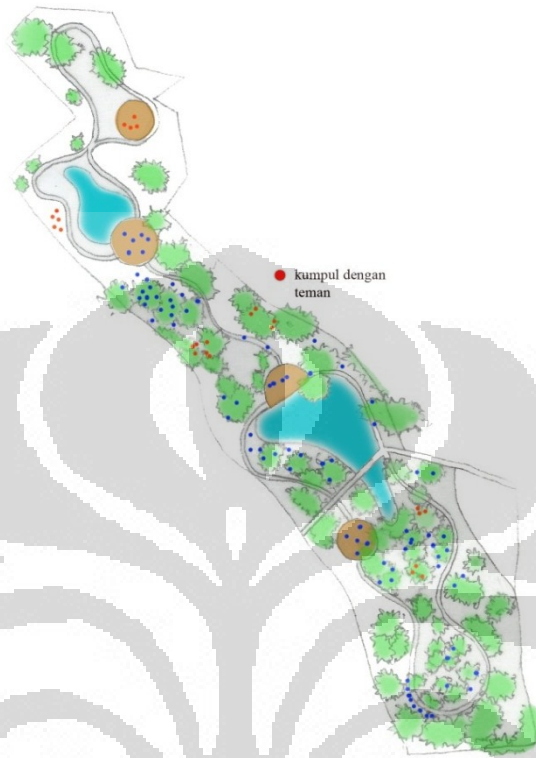
Faktor pencahayaan pada taman juga dapat memberi pengaruh. Pepohonan yang tidak terlalu rindang pada taman ini memberi kesan cukup panas dan lebih terbuka, hanya sedikit area yang teduh dan memberi kesan privat. Karena area yang bersifat privat terbatas, pasangan lain terbiasa beradaptasi terhadap ruang yang lebih terbuka yang lebih mudah terlihat orang lain.



Gambar 3.47 Jarak dengan orang lewat (b)  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Tiang-tiang kanopi menjadi batas yang membagi area bangku menjadi empat. Tiang-tiang ini membatasi akses visual antara bangku yang satu dengan sebelahnya sehingga tercipta ruang privat bagi orang yang pacaran. Lebar jalur selain sebagai akses orang lewat juga memberi jarak sosial terhadap orang yang berkegiatan di bangku tersebut. Sehingga walau lokasinya mudah terlihat orang, jarak sosial memungkinkan orang yang lewat tidak mengganggu orang yang sedang pacaran. Selain itu orang yang lewat biasanya akan menghindari kontak mata terhadap orang di bangku taman sehingga tidak mengganggu privasinya.

b) Bersantai, mengobrol, bermain dengan teman

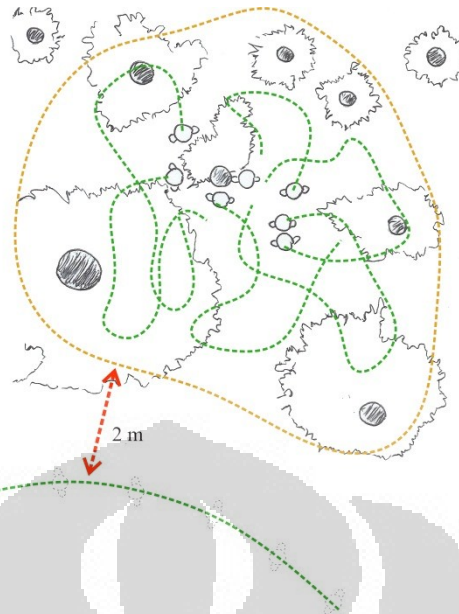


Gambar 3.48 *Mapping* kegiatan kumpul dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan bersantai ini dapat bersifat sangat privat sehingga memilih lokasi yang jauh dari keramaian, namun tidak sedikit kelompok yang tidak mempersoalkan jika berada di tengah keramaian.



Gambar 3.49 Kegiatan bermain dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.50 Teritori yang terbentuk dan jarak dengan orang lewat  
(sumber: dokumentasi pribadi)

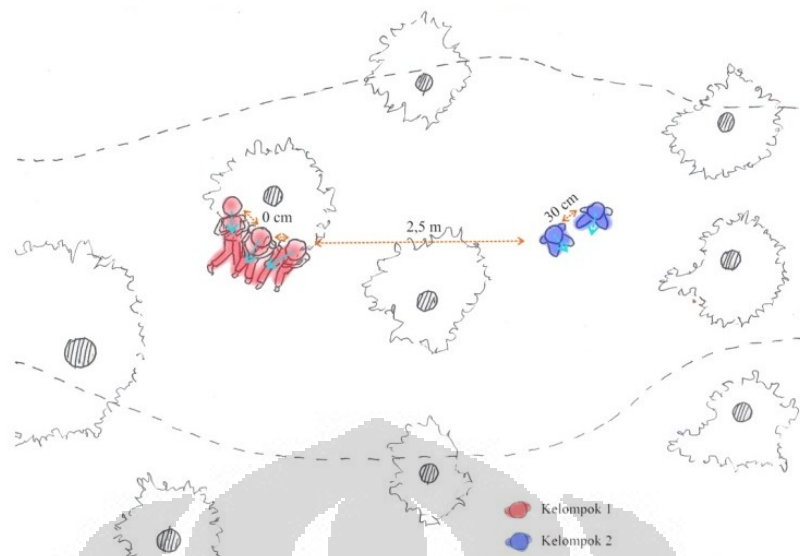
Pada kelompok yang satu kegiatannya adalah bermain dengan teman sehingga terjadi pergerakan. Teritori terbentuk melalui pergerakan mereka (*Esser et al., 1965*) di sekeliling pepohonan yang menjadi objek batas teritori mereka. (Brown, 2011). Orang yang lewat menjaga jarak sosial terhadap batas teritori mereka.



Gambar 3.51 Kegiatan mengobrol dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

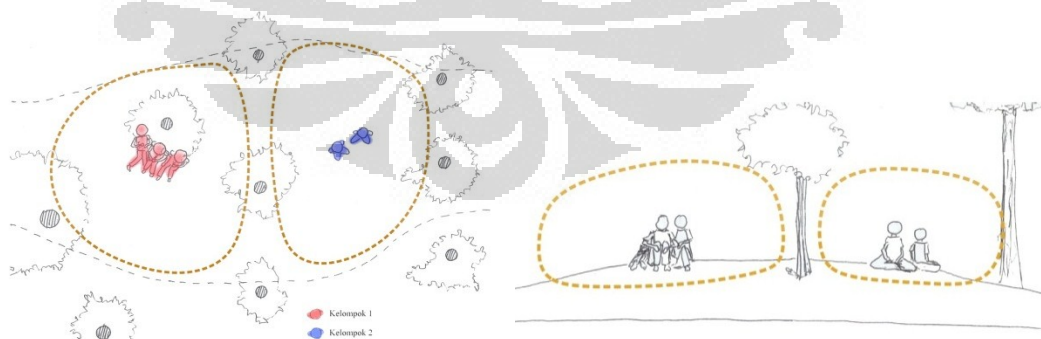
Pada kelompok yang kedua kegiatannya adalah mengobrol, sehingga tidak terjadi pergerakan yang signifikan.





Gambar 3.52 Jarak dan posisi saat mengobrol dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jarak individu antara teman yang sedang mengobrol adalah jarak intim antara sahabat dekat dimana terjadi kontak fisik secara langsung dan masukan panca indera yang cukup detail (Hall, 1963). Sedangkan jarak dengan kelompok lain yang berada pada area yang sama merupakan jarak sosial dimana hubungan bersifat formal ditambah dengan posisi yang saling menghindari kontak mata sehingga tidak terjadi komunikasi antara kedua kelompok. Baik dan posisi merupakan bahasa nonverbal yang dapat mengkomunikasikan hubungan seperti apa yang diharapkan terjadi (Hall, 1969).

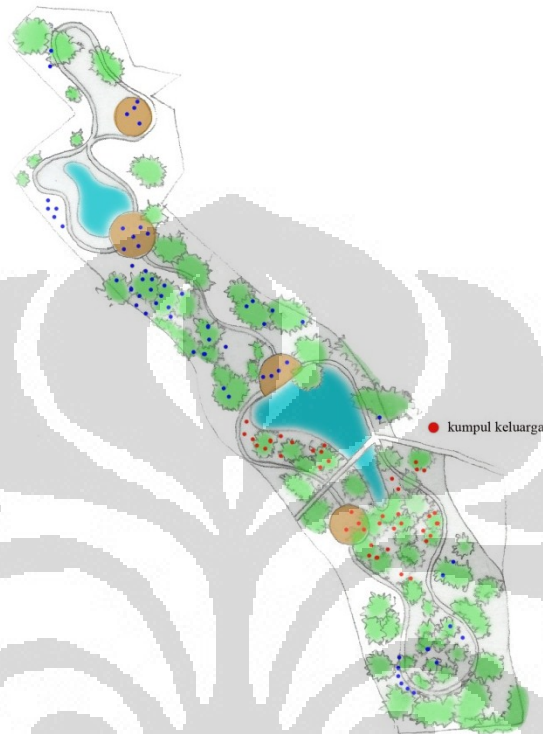


Gambar 3.53 Teritori yang terbentuk saat mengobrol dengan teman  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kedua kelompok dibatasi dengan adanya pohon yang membagi dua area dengan kontur yang sama tersebut.

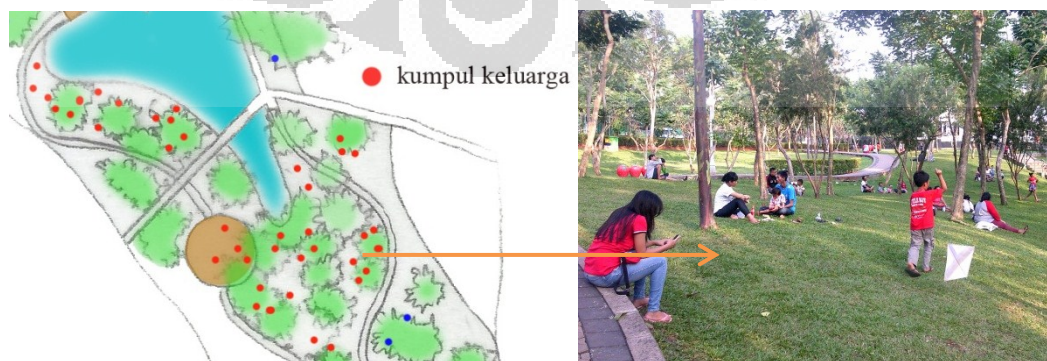
Kedua contoh kegiatan dengan teman tersebut berada di area yang jauh dari keramaian sehingga memungkinkan teritori yang terbentuk lebih luas.

c) Bersantai, mengobrol dengan keluarga



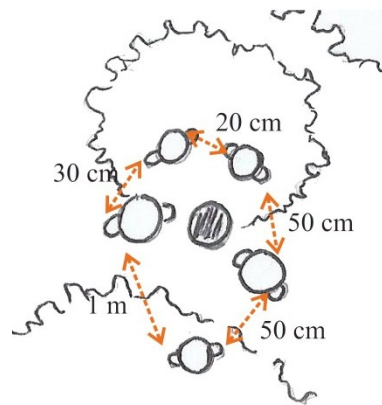
Gambar 3.54 *Mapping* kegiatan bersantai dengan keluarga  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan ini banyak ditemui pada area dekat pintu masuk yang dekat dengan arena bermain anak. Kebanyakan orang tua duduk-duduk di bawah pohon sambil mengawasi anak-anak yang bermain.



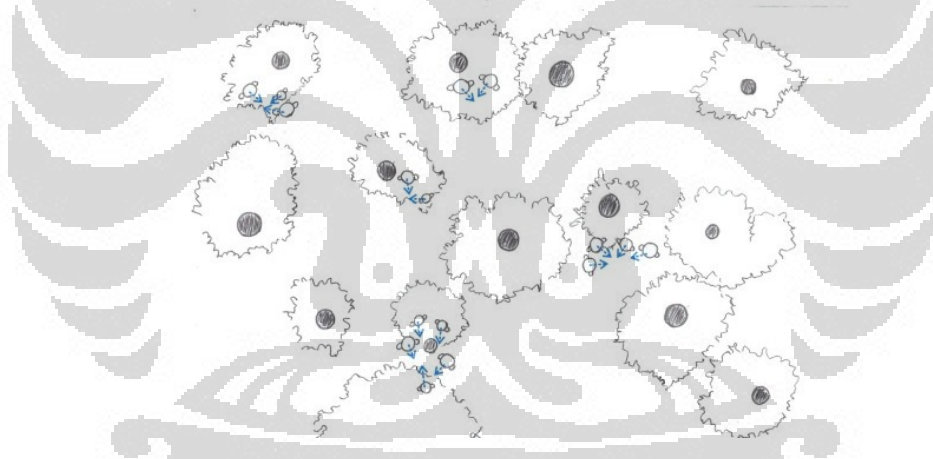
Gambar 3.55 Kegiatan bersantai dengan keluarga  
(sumber: dokumentasi pribadi)





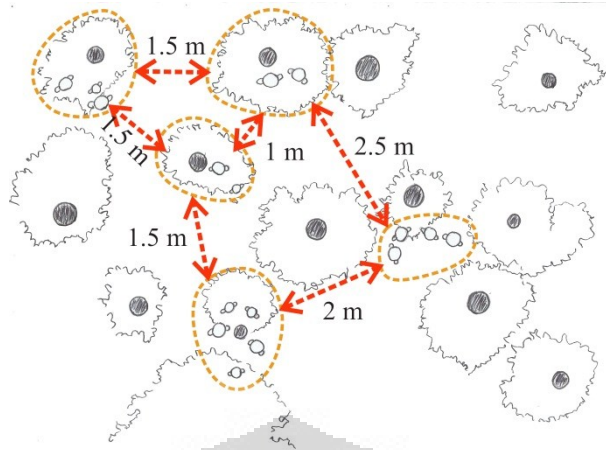
Gambar 3.56 Jarak antar individu bersantai dengan keluarga  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Karena kegiatan yang cukup santai jarak antar individu berkisar antara jarak intim sampai jarak personal (Hall, 1963) di mana komunikasi banyak terjadi melalui verbal.



Gambar 3.57 Posisi bersantai dengan keluarga  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Pengaturan posisi dalam kelompok saling berhadapan atau bersebelahan agar tercipta komunikasi yang baik (Sommer, 1969), sedangkan terhadap kelompok lain membelakangi dan tidak terjadi interaksi.

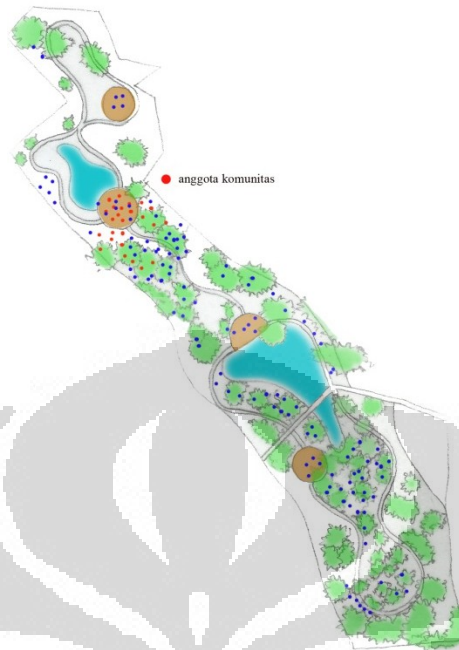


Gambar 3.58 Teritori yang terbentuk dan jarak antar kelompok  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Teritori kebanyakan diperoleh melalui objek yang ada pada taman seperti pohon. Batas teritori adalah naungan pohon yang mereka tandai sebagai bagian dari teritori mereka. Pepohonan pada taman ini peletakkannya cukup teratur dan tajuknya tidak terlalu melebar sehingga jarang terdapat naungan pohon yang tumpang tindih menyebabkan teritori yang dimiliki menjadi cukup jelas.

Jarak antar kelompok berkisar antara jarak personal sampai jarak sosial yaitu seperti interaksi yang terjadi sehari-hari hingga interaksi dengan kelompok atau kegiatan yang sama.

d) Kumpul komunitas pecinta reptil

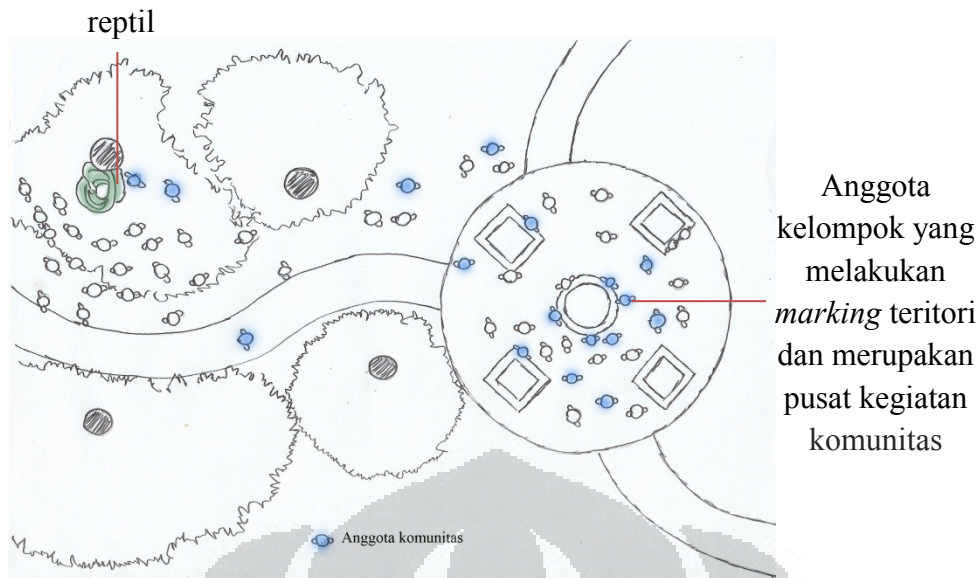


Gambar 3.59 *Mapping* kegiatan komunitas  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan ini terpusat di area belakang taman. Komunitas pecinta reptil mengadakan kegiatan di taman ini setiap hari Minggu sore. Sama seperti yang terjadi di Taman Tabebuya, teritori yang dimiliki komunitas ini tetap karena telah mendapat ijin dari pihak taman dan sudah diketahui oleh pengunjung lain.



Gambar 3.60 Komunitas pecinta reptil  
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.61 Sosialisasi komunitas pecinta reptile  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kegiatan komunitas pusatnya berada pada area tempat duduk di area belakang, kemudian menyebar ke sekitarnya untuk melakukan sosialisasi terhadap pengunjung. Jarak antar anggota komunitas merupakan jarak personal, jarak antara teman yang sudah saling mengenal, jarak dengan pengunjung merupakan jarak sosial pada fase dekat, yaitu jarak individu dengan kegiatan serupa (Hall, 1963). Posisi antar anggota komunitas bersebelahan, adanya hubungan *collaborating* (bekerja sama) dalam mensosialisasikan komunitas mereka, sedangkan dengan pengunjung saling berhadapan, agar memungkinkan *conversing* (bercakap-cakap) yang baik (Sommer, 1969).

Teritori terbentuk dengan adanya anggota komunitas yang melakukan penandaan pada bangku taman di tengah dan anggota lain yang terus bergerak mensosialisasikan kegiatan juga hewan peliharaan mereka pada pengunjung lain, sehingga sulit melihat batas yang jelas.

Adanya interaksi dengan pengunjung dan kegiatan yang cukup berkesan bagi pengunjung memberikan 'arti' terhadap teritori tersebut sehingga menumbuhkan identitas terhadap teritori yang digunakan komunitas tersebut (Delaney, 2005).

### 3.3.3 Perbandingan Studi Kegiatan

Tabel 3.2 Perbandingan studi kegiatan di Taman Tabebuaya dan Taman Spathodea

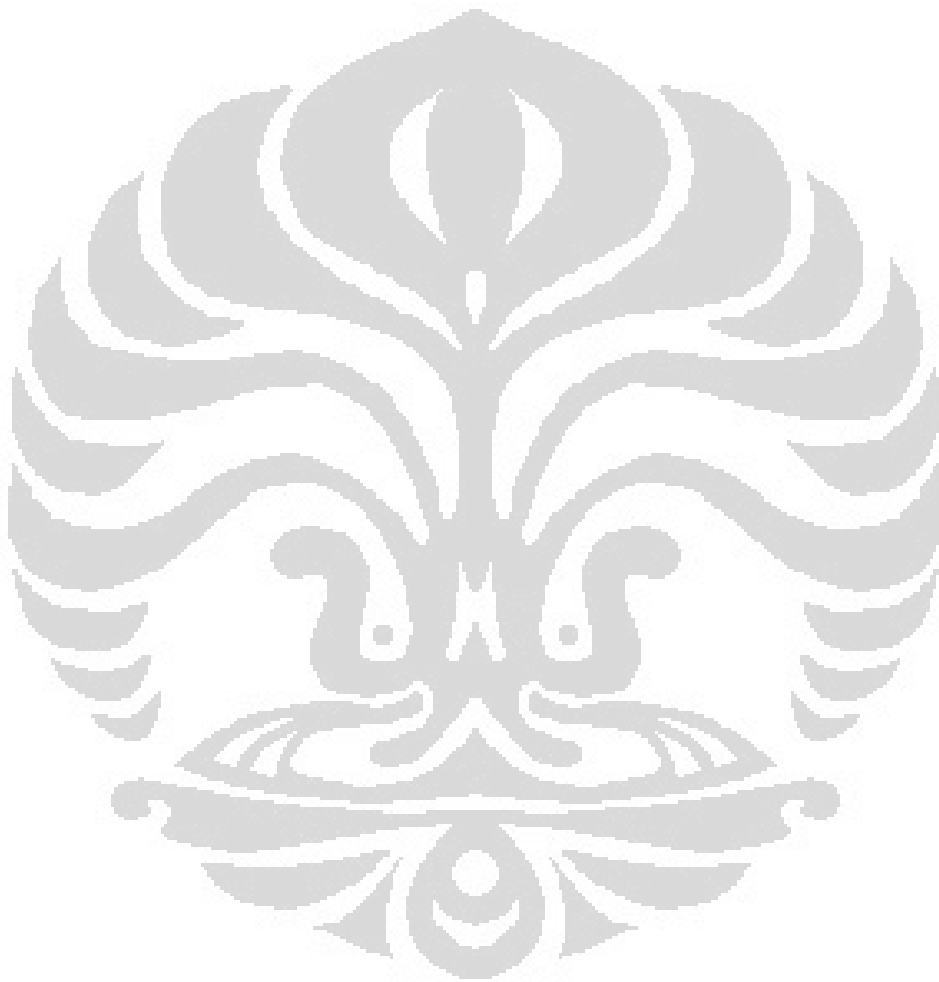
Kegiatan	Yang Diamati	Taman Tabebuaya	Taman Spathodea	
Pacaran	Privasi	Ya	Ya	
	Respon terhadap keramaian	Menjauhi	Menjauhi, beberapa beradaptasi	
	Jarak antar-	Individu	Intim	Intim
		Kelompok	Sosial-Publik	Sosial
	Posisi antar-	Individu	Berhadapan	Bersebelahan
		Kelompok	Membelakangi	Membelakangi
	Perilaku teritorial	Penandaan dengan meletakkan barang pribadi, penandaan terhadap objek pada site (pohon)	Penandaan terhadap objek pada site (kontur tanah yang meninggi, pohon, bangku taman)	
Yang mempengaruhi teritori	Objek pada site (kontur, pagar, pohon), pengaturan jarak dan posisi tubuh, kebutuhan privasi	Objek pada site, jarak dan posisi tubuh, kualitas ruang, kebutuhan privasi, budaya berpacaran di taman tersebut		
Bersantai, mengobrol	Privasi	Ya	Ya	
	Respon terhadap keramaian	Menjauhi	Beradaptasi	
	Jarak antar-	Individu	Intim	Intim-Personal
		Kelompok	Sosial	Sosial
	Posisi antar-	Individu	Bersebelahan, berhadapan,	Bersebelahan, berhadapan,

			membentuk formasi tertutup	membentuk formasi tertutup
		Kelompok	Membelakangi	Membelakangi
	Perilaku teritorial		Penandaan terhadap objek (pohon), meletakkan barang pribadi	Penandaan terhadap objek (pohon), meletakkan barang pribadi
	Yang mempengaruhi teritori		Pengaturan jarak dan posisi tubuh, dibatasi dengan objek yang ditandai (naungan pohon)	Pengaturan jarak dan posisi tubuh, dibatasi dengan objek yang ditandai (naungan pohon), kepadatan
Bermain	Privasi		Ya	Ya
	Respon terhadap keramaian		Beradaptasi	Beradaptasi
	Jarak antar-	Individu	Intim-Personal	Intim-Personal
		Kelompok	Sosial	Sosial
	Posisi antar-	Individu	Berubah-ubah, karena pergerakannya bebas	Berubah-ubah, karena pergerakannya bebas
		Kelompok	Membelakangi	Membelakangi
	Perilaku teritorial		Penandaan dengan meletakkan barang milik pribadi	Penandaan dengan adanya anggota kelompok yang diam
Yang mempengaruhi teritori		Tubuh yang bergerak, batas diperkuat dengan objek yang ada di sekeliling mereka (pohon)	Tubuh yang bergerak, batas diperkuat dengan objek yang ada di sekeliling mereka (pohon)	



Kumpul komunitas (sosialisasi kepada pengunjung)	Privasi		Tidak	Tidak
	Respon terhadap keramaian		Mendekati	Mendekati
	Jarak antar-	Individu	Personal	Personal
		Kelompok	Sosial	Sosial
	Posisi antar-	Individu	Bersebelahan, formasi terbuka	Bersebelahan, formasi terbuka
		Kelompok	Berhadapan	Berhadapan
	Perilaku teritorial	Penandaan dengan adanya anggota kelompok yang diam, meletakkan barang milik pribadi	Penandaan dengan adanya anggota kelompok yang diam	
Yang mempengaruhi teritori	Tubuh yang bergerak, intensitas pemakaian teritori yang tetap (setiap minggu), adanya 'ikatan' dengan teritori yang diakui oleh pengunjung	Tubuh yang bergerak, intensitas pemakaian teritori yang tetap (setiap minggu), adanya 'ikatan' dengan teritori yang diakui oleh pengunjung		
Kumpul komunitas (sharing)	Privasi		Ya	-
	Respon terhadap keramaian		Beradaptasi	-
	Jarak antar-	Individu	Intim	-
		Kelompok	Sosial	-
	Posisi antar-	Individu	Berhadapan, bersebelahan	-
		Kelompok	Membelakangi	-
Perilaku teritorial	Penandaan dengan	-		

		diam di tempat tersebut	
	Yang mempengaruhi teritori	Jarak antar individu yang rapat dan posisi duduk melingkar, kebutuhan privasi	-



## BAB 4

### KESIMPULAN

Teritori merupakan hasil dari perilaku teritorial manusia sebagai cara untuk menyatakan kepemilikan terhadap ruang yang sedang dipakainya. Proses terbentuknya teritori kelompok bermula dari proses pembentukan ruang personal pada masing-masing individu dalam kelompok, kemudian dilanjutkan dengan proses yang terjadi antar kelompok. Teritori ditandai dengan adanya perilaku teritorial.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, perilaku teritorial yang selalu dilakukan adalah dengan melakukan personalisasi atau penandaan terhadap area yang digunakannya. Penandaan yang paling dasar adalah dengan menggunakan tubuh manusia sendiri. Keberadaan tubuh manusia pada area yang digunakannya memberi identitas terhadap suatu area ataupun objek yang ada pada area tersebut, seperti pohon, atau tempat duduk yang biasa ditemui di taman. Jika manusianya melakukan perpindahan atau kegiatan yang dilakukan membutuhkan pergerakan, maka penandaan dapat dilakukan dengan menggunakan barang-barang milik pribadi. Semakin dekat hubungan antara individu dengan barang tersebut, maka penandaan yang dilakukan semakin kuat (Brown, 2011).

Dalam kajian teori sebelumnya, disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya teritori adalah faktor personal, situasi, dan budaya (Laurens, 2005). Faktor situasi merupakan unsur fisik, sedangkan faktor personal dan budaya adalah unsur non fisik. Melalui studi kasus yang dilakukan juga ditemui unsur fisik dan non fisik yang mempengaruhi terbentuknya batas teritori.

- Unsur fisik yaitu kepadatan, tubuh manusia sendiri, baik yang diam dimana terjadi pengaturan jarak dan posisi, maupun tubuh yang sedang bergerak, objek pada taman yang ditandai, serta kualitas ruang pada taman.

Kepadatan berpengaruh terhadap membesar dan mengecilnya teritori. Pada kepadatan tinggi, jarak antar individu dalam kelompok akan mengecil untuk memperoleh privasi serta komunikasi yang baik. Hal ini menyebabkan teritori

kelompok mengecil. Kualitas ruang pada taman juga dapat memberi pengaruh seperti kegiatan pacaran yang banyak dilakukan pada area yang teduh yang memberi kesan privat.

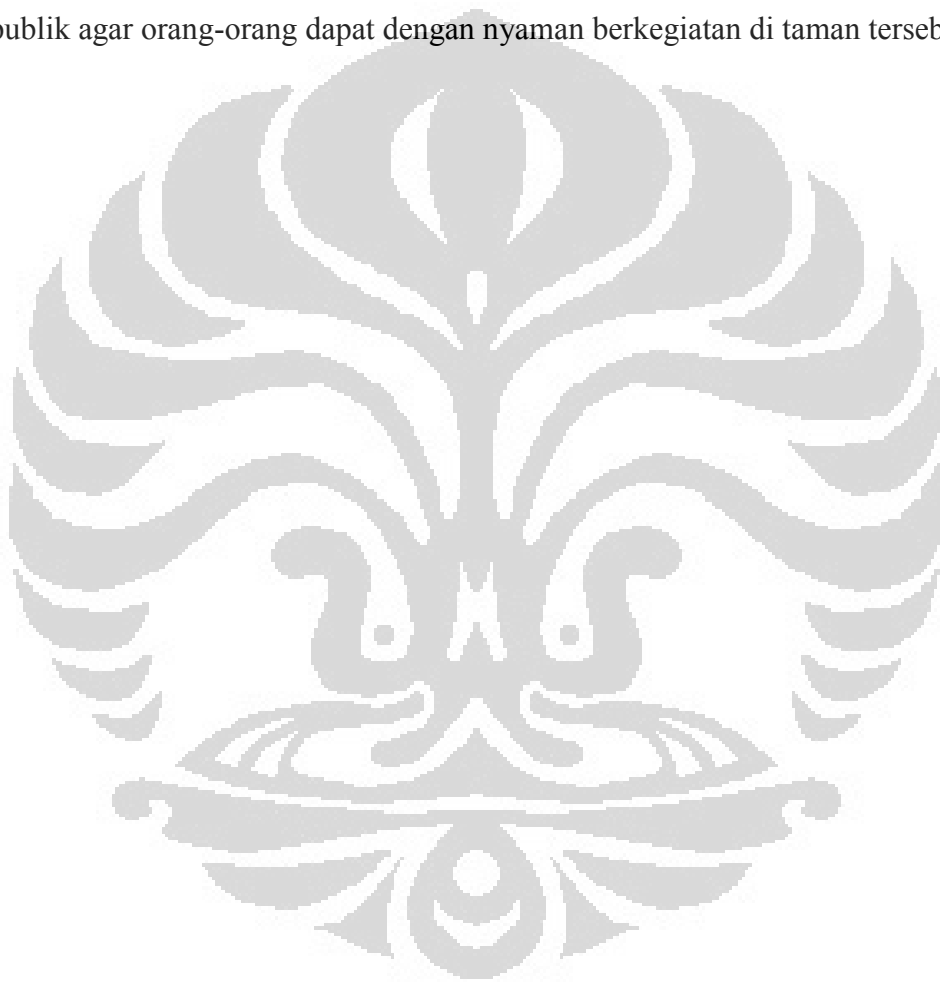
Pengaturan jarak dan posisi tubuh dapat menjadi batas teritori yang mendasar terutama saat berada di area lapang dengan kepadatan yang cukup tinggi. Pengaturan jarak dan posisi dapat mengkomunikasikan dengan siapa kita berinteraksi. Dengan anggota kelompok yang ingin kita bentuk teritori bersama akan memiliki jarak intim hingga jarak personal serta posisi persebelahan dan berseberangan yang baik untuk mengobrol dan bekerja sama, sedangkan dua kelompok yang saling berpungguan menciptakan batas antara kedua teritori kelompok tersebut. Tubuh yang bergerak juga dapat memberi informasi seberapa besar teritori yang digunakan, semakin luas mereka bergerak akan mengkomunikasikan seluas itu pula teritori mereka sehingga kegiatan yang bersifat dinamis cenderung memiliki teritori yang lebih luas. Batas teritori juga dapat diperoleh melalui objek yang ada pada taman saat melakukan penandaan terhadap suatu area seperti perbedaan level tanah, naungan pohon, dan sebagainya.

- Unsur non fisik yaitu kebutuhan akan privasi, budaya yang terdapat pada taman, penggunaan teritori yang teratur, serta adanya ikatan dengan teritori yang digunakan.

Dari studi kasus ditemukan bahwa tidak semua teritori yang terbentuk merupakan hasil dari usaha memperoleh privasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunitas pecinta hewan. Namun dapat terlihat pada kegiatan yang bersifat privat akan membawa jarak antar individu semakin dekat dalam membentuk teritori. Pengaruh budaya terhadap terbentuknya teritori terlihat pada kegiatan pacaran yang sudah menjadi hal yang biasa di taman hingga dapat beradaptasi terhadap keramaian yang ada di taman. Hal yang paling berpengaruh terhadap bertahannya suatu teritori adalah adanya keterikatan yang memberi identitas terhadap teritori tersebut. Hal ini terjadi pada komunitas yang berkumpul di taman. Identitas teritori mereka peroleh melalui penggunaan teritori yang teratur dan adanya hubungan yang terjalin dengan

pengunjung melalui kegiatan yang mereka lakukan sehingga teritori mereka diakui dan tidak dapat diganggu gugat.

Dari pembahasan ini, teritorialitas dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang taman publik sehingga dapat mengakomodasi berbagai macam kegiatan dalam taman dan mencegah terjadinya perilaku teritorial yang lebih ekstrim seperti agresi. Hal-hal seperti jarak individu, kualitas ruang, dan lainnya seperti yang sudah disebutkan di atas harus diperhatikan saat merancang taman publik agar orang-orang dapat dengan nyaman berkegiatan di taman tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Planning Association (APA). (n.d.) *City parks forum briefing papers: Improve public health*.  
<https://www.planning.org/cityparks/briefingpapers/physicalactivity.htm>
- Bell, Paul A., dkk. (2001). *Environmental psychology* (5<sup>th</sup> ed.) USA: Wadsworth, Thomson Learning, Inc.
- Brown, Steve. (2011). Towards a model of human territory. *Proceedings of the Academy of Organizational Culture, Communications and Conflict*, 16, 31-37.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Darmawan, Edy. (2007). *Peranan ruang publik dalam perancangan kota (Urban design)*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang.
- Delaney, David. (2005). *Territory: A short introduction*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Gavison, Ruth. (1980). Privacy and the limits of law. *The Yale law journal*, 89, 421-471.
- Gehl, Jan. (1987). *Life between buildings*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hall, Edward T. (1966). *The hidden dimension*. New York: Doubleday.
- Laurens, Joyce Marcella. (2005). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Laurie, Michael. (1984). *Pengantar kepada arsitektur pertamanan* (Aris K. Onggodiputro, Penerjemah). Bandung: Multi Matra Media.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of urban space: An inquiry into a socio-spatial process*. England: John Wiley and Sons Ltd.



- Madanipour, Ali. (2003). *Public and private spaces of the city*. London: Routledge.
- Marcus, C. C., & Francis, C. (1998). *People place: design guideline for urban space*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mercer, Charles. (1975). *Living in cities: Psychology and the urban environment*. England: Penguin Books Ltd.
- Moeis, Syarif. (2008). Struktur sosial: Kelompok dalam masyarakat. Bahan ajar mata kuliah Struktur dan Proses Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Prihutami, Deazaskia. (2008). *Ruang publik kota yang berhasil*. Skripsi Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.
- Samsi, Weni Nur. (2012). *Peningkatan Perilaku Asertif terhadap Perilaku Negatif Berpacaran melalui Pelatihan Asertivitas pada Siswa Kelas X Pemasaran 1 di SMK Negeri 1 Depok*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, Slamet. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simonds, John Ormsbee. (1994). *Garden cities 21: Creating a livable urban environment*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Sommer, Robert. (1969). *Personal space: The behavioral basis of design*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Tate, Alan. (2001). *Great city parks*. New York: Spon Press.
- Wooley, H. (2003). *Urban open spaces*. London: Spon Press.